



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*,
KONSENTRASI KEPEMILIKAN, REPUTASI AUDITOR DAN
CHIEF RISK OFFICER TERHADAP PENGUNGKAPAN
*ENTERPRISE RISK MANAGEMENT***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Layyinatusy Syifa'
NIM 7211409002

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 Juni 2013

Pembimbing I



Drs. Heri Yanto, MBA. PhD.
NIP. 196307181987021001

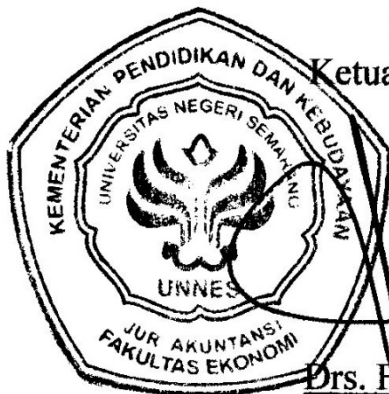
Pembimbing II

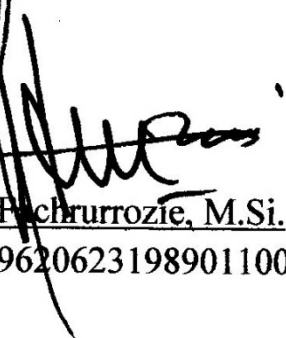


Maylia Pramono Sari, SE, M.Si, Akt.
NIP. 198005032005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi




Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2013

Penguji



Indah Anisykurlillah, SE. M.Si. Akt
NIP. 197508212000122001

Anggota I



Drs. Heri Yanto, MBA. PhD.
NIP. 1963071819877021001

Anggota II



Maylia Pramono Sari, SE, M.Si, Akt.
NIP. 198005032005012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Son Martono, M.Si.
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2013

Layyinatasy Syifa'
NIM. 7211409002

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❁ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Al Insyirah ayat 6-7)
- ❁ Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'ad ayat 11)
- ❁ Hal yang paling membahagiakan diseluruh dunia bagi seorang anak adalah ketika melihat orangtuanya tersenyum bangga atas apa yang telah dilakukannya (Penulis)

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❁ Kedua orang tuaku tercinta, Moch Anwar dan Nur Aini Luluk Baroroh yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, dan dukungan.
- ❁ Kakakku (Awi) serta adik-adikku (Chumda, Zudin, Ahmad dan Atuz) tercinta yang memberikan semangat dan doa.
- ❁ Teman-temanku tercinta Vina, Ninik, Ariva, Evita, Nuzul, Fani, Mbak Ida, Umi, Intan, Nur Kecil dan Nur, terima kasih atas dukungan, bantuan serta kebersamaan yang indah bersama kalian.
- ❁ Teman-teman Akuntansi A, S1 angkatan 2009
- ❁ Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta dukungan dan doa dari keluarga dan orang-orang terkasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Chief Risk Officer* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, saran, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Heri Yanto, MBA. PhD., Dosen Pembimbing I yang telah dengan

senang hati memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Maylia Pramono Sari, SE. M.Si, Akt., Dosen Pembimbing II yang dengan senang hati memberikan saran, bimbingan, serta masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Indah Anisykurlillah, SE. M.Si. Akt., Dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Drs. Sukardi Ikhsan, M.Si., Dosen Wali Program Studi Akuntansi, S1 Kelas A 2009, yang selalu memberi arahan selama menjalani perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada mahasiswa.
9. Semua pihak yang telah membantu dari proses penyusunan sampai diselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta dapat dijadikan materi referensi penelitian selanjutnya, dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2013

Penyusun

SARI

Syifa', Layyinatussy. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Chief Risk Officer* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*" . Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I: Drs. Heri Yanto, MBA. PhD., Pembimbing II: Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt.

Kata Kunci : *Enterprise Risk Management*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, *Chief Risk Officer*

Kasus yang menimpa Enron dan Worldcom serta terjadinya krisis keuangan global menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan ERM sangatlah penting dalam pengambilan keputusan dan mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* terhadap pengungkapan ERM.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 94 sampel selama tahun 2010-2011. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi yang terdiri dari *annual report* perusahaan manufaktur tahun 2010-2011. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan *chief risk officer* secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Pengujian parsial menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, *chief risk officer* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

Simpulan dari penelitian ini yakni ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* terbukti mampu meningkatkan pengungkapan ERM. Saran bagi perusahaan, supaya lebih meningkatkan pengungkapan ERM, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi yang memiliki potensi risiko yang lebih tinggi. Pemerintah belum menetapkan regulasi yang jelas mengenai praktik ERM pada perusahaan asuransi.

ABSTRACT

Syifa', Layyinatussy. 2013. "The Effect of Firm Size, Leverage, Ownership Concentration, Auditor Reputation and Chief Risk Officer on the Enterprise Risk Management Disclosure". A Final Project. Accounting Department, Economics Faculty, Semarang State University.

Supervisor I: Drs. Heri Yanto, MBA. PhD., Supervisor II: Maylia Pramono Sari, SE, M.Sc., Akt.

Keywords: *Enterprise Risk Management, Firm Size, Leverage, Ownership Concentration, Auditor Reputation, Chief Risk Officer.*

Cases of Enron and Worldcom as well as the global financial crisis caused company to pay more attention to the implementation of enterprise risk management. ERM disclosure is crucial for decision making and preventing the possibility of cheating. This study aims to obtain empirical evidence of the influence of firm size, leverage, ownership concentration, auditor reputation and *chief risk officer* on ERM disclosure.

The population on this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. The sampling technique was conducted using purposive sampling, which produces 94 samples during the years of 2010-2011. The data used are secondary data retrieved from technical documentation that consists of manufacturing company annual reports of 2010-2011. Method of data analysis of this study is multiple regression analysis.

This study concludes that the firm size, leverage, ownership concentration, auditor reputation, and chief risk officer simultaneously have positive effects on ERM disclosure. Partial testing shows that *leverage* does not affect ERM disclosure. Firm size, ownership concentration, auditor reputation, and chief risk officer have positive effects on ERM disclosure.

The study concludes that firm size, ownership concentration, auditor reputation and chief risk officer lead to the increase of ERM disclosure. To increase ERM disclosure, the company should minimize the possibility of cheating. Future study should use other types of companies such as insurance companies that have high potential risk. In addition, the government do not provide enough regulation on insurance companies related to ERM practices.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	13
2.2 Manajemen Risiko (<i>Risk Management</i>)	15

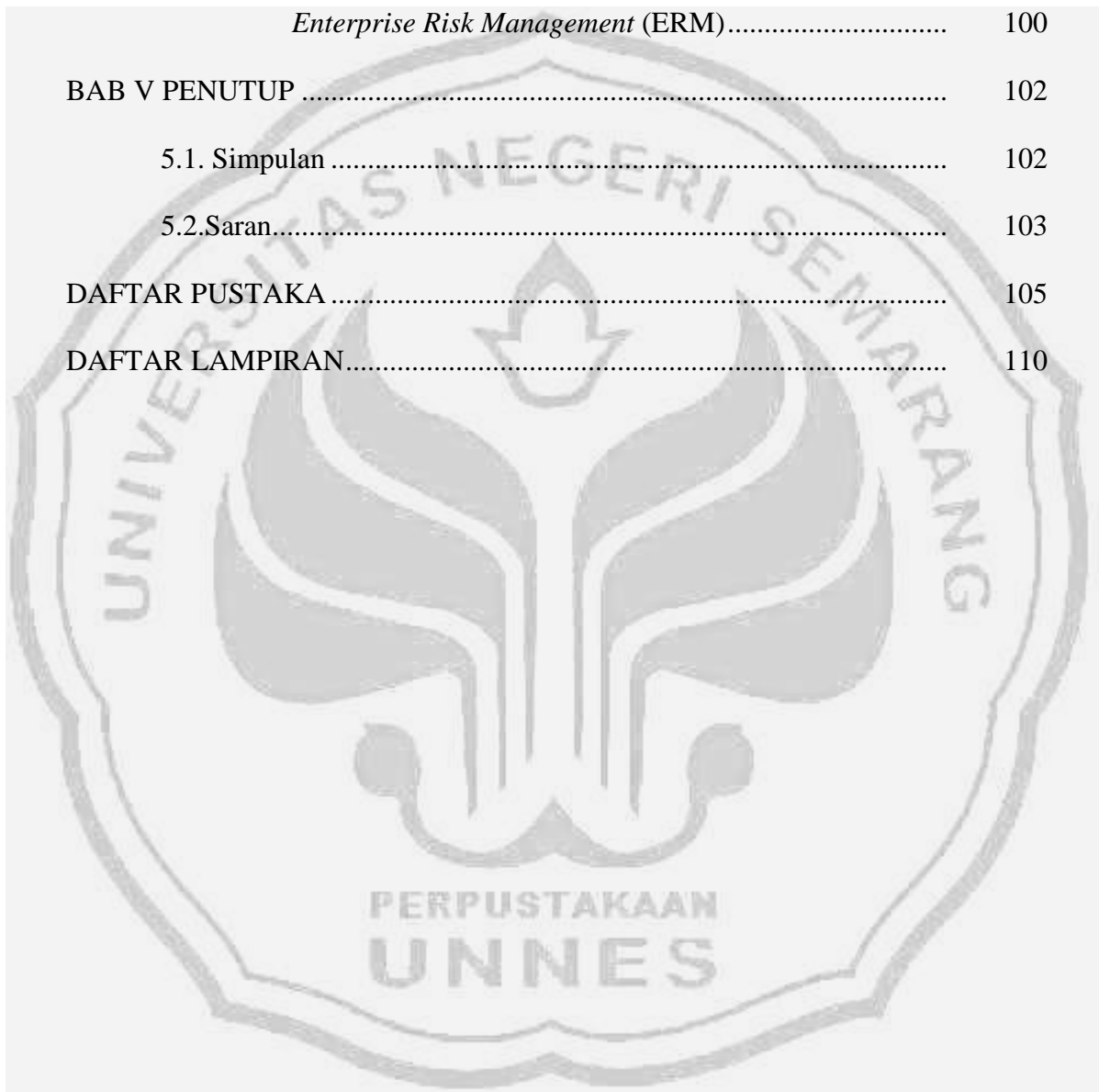
2.3 Pengungkapan Manajemen Risiko (<i>Enterprise Risk Management/ERM</i>).....	18
2.4 Ukuran Perusahaan	27
2.5 <i>Leverage</i>	28
2.6 Konsentrasi Kepemilikan	29
2.7 Reputasi Auditor.....	31
2.8 <i>Chief Risk Officer</i> (CRO)	32
2.9 Penelitian Terdahulu	33
2.10 Kerangka Berpikir	35
2.11 Pengembangan Hipotesis.....	38
2.11.1 Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan <i>Chief Risk Officer</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	36
2.11.2 Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	40
2.11.3 <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).....	42
2.11.4 Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	43
2.11.5 Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	44
2.11.6 <i>Chief Risk Officer</i> (CRO) terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	45

BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	47
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	47
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	49
3.3.1. Variabel Dependen.....	49
3.3.2. Variabel Independen	50
3.4. Metode Pengumpulan Data	54
3.5. Metode Analisis Data	55
3.5.1. Statistika Deskriptif.....	55
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	55
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	56
3.5.2.2. Uji Heterokedastisitas	57
3.5.2.3. Uji Autokorelasi.....	58
3.5.2.4. Uji Multikolinearitas.....	58
3.5.3. Analisis Regresi	59
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	60
3.5.4.1 Analisis Regresi Berganda.....	60
3.5.4.2 Koefisien Determinasi.....	60
3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	61
3.5.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statis- tik t).....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Data Penelitian.....	63

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.2. Hasil Penelitian.....	64
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	64
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	75
4.2.3. Analisis Regresi Berganda	83
4.2.4. Uji Hipotesis.....	86
4.2.4.1 Koefisien Determinasi.....	86
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	87
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Sta- tistik t)	88
4.3. Pembahasan	91
4.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, dan <i>Chief Risk Officer</i> secara Simultan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk</i> <i>Management</i> (ERM) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2011	92
4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	95
4.3.3. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise</i> <i>Risk Management</i> (ERM).....	96
4.3.4. Pengaruh Konsentrasi <i>Kepemilikan</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	97

4.3.5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	99
4.3.6. Pengaruh <i>Chief Risk Officer</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	100

BAB V PENUTUP	102
5.1. Simpulan	102
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR LAMPIRAN.....	110



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Peraturan Pengungkapan Risiko di Dunia.....	24
Tabel 2.2 Peraturan Pengungkapan Risiko di Indonesia	26
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1. Prosedur Penentuan Sampel Penelitian	48
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
Tabel 3.3. Nilai Durbin-Watson.....	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	65
Tabel 4.2 Hasil Analisis Frekuensi Variabel Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	66
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010 dan 2011	66
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2011	67
Tabel 4.5 Hasil Analisis Frekuensi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	68
Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2011.....	69
Tabel 4.7 Hasil Analisis Frekuensi <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	69

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2011	71
Tabel 4.9 Hasil Analisis Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011.....	71
Tabel 4.10 Hasil Analisis Frekuensi Reputasi Auditor pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	73
Tabel 4.11 Hasil Analisis Frekuensi <i>Chief Risk Officer</i> (CRO) pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011	74
Tabel 4.12 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	76
Tabel 4.13 Uji Skewness-Kurtosis.....	77
Tabel 4.14 Uji Glejser	79
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 4.16 Uji Autokorelasi.....	80
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4.19 Analisis Regresi Berganda.....	84
Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi	86
Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	88
Tabel 4.22 Simpulan Hasil Uji Hipotesis	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	38
Gambar 4.1. Grafik Normal P-P Plot	78
Gambar 4.2 Grafik DW-Test	81



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	111
Lampiran 2 Daftar Perusahaan yang Tidak Terpakai sebagai Sampel	114
Lampiran 3 Rata-rata Pengungkapan ERM Tahun 2010 dan 2011	117
Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2010.....	121
Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2011	124
Lampiran 6 Hasil Pengolahan Data SPSS.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus yang menimpa Enron dan Worldcom yang mengalami kebangkrutan serta terjadinya krisis keuangan global menjadi pendorong perusahaan untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Rustiarini, 2012). Selain berfokus pada risiko yang mengancam profitabilitas, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya (Andarini dan Januarti, 2010). Di tengah situasi perekonomian yang penuh ketidakpastian persaingan bisnis serta kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan, sistem manajemen risiko merupakan salah satu perangkat utama untuk mengurangi dan menangani setiap risiko yang mungkin timbul (Beasley *et al.*, 2006; COSO, 2009). Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*.

Risiko merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Perlakuan terhadap risiko mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada organisasi atau perusahaan tersebut. Awalnya perusahaan cenderung berusaha untuk mengendalikan risiko untuk memberikan jaminan terkait tujuan perusahaan. Risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan

terjadi (Sirait, 2012). Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*). Secara umum risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Hal ini menimbulkan ide untuk menerapkan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*).

Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen bahwa risiko itu ada di dalam perusahaan. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Kadang kala

perusahaan melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dan *non* keuangan.

Setiap perusahaan harus mempunyai strategi untuk mengantisipasi risiko yang dihadapinya, salah satu risiko keuangan yang bisa terjadi tanpa diduga antara lain diakibatkan bencana alam, serangan terorisme, salah urus keuangan, pelanggaran keamanan, teknologi informasi, gangguan rantai pasokan dan penyebab lainnya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut kesiapannya dalam menjamin kelangsungan keuangan perusahaan. Di Indonesia diberitakan Seputar Indonesia 13 Augustus 2012, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CFO Study IBM, jumlah perusahaan yang memahami dan siap mengantisipasi terjadinya risiko masih sedikit. Kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu, akibat lain adalah kemacetan ERM perusahaan yang secara umum dipengaruhi internal perusahaan (Muthohirin dan Islahuddin, 2012).

Pengungkapan risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan perusahaan yang tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan tidak hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang

bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan mengenai informasi-informasi non-keuangan dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Anisa, 2012). ERM dapat mendukung pengambilan keputusan penting perusahaan seperti pengalokasian modal, pengembangan dan penetapan harga produk serta merger dan akuisisi, perbaikan yang dapat dicapai mencakup penurunan kerugian, volatilitas pendapatan yang lebih rendah, dan peningkatan nilai pemegang saham.

Enterprise Risk Management telah banyak menyita perhatian praktisi dunia bisnis sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal tersebut dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh Deloitte (2009) menyebutkan bahwa dari 111 perusahaan keuangan yang disurvei, sebesar 36% perusahaan telah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management* dan 23% perusahaan baru berencana untuk mengimplementasikannya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Desender and Lafuente (2009) mengenai *The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management* pada perusahaan farmasi menemukan hasil bahwa rata – rata pengungkapan untuk 97 perusahaan sebesar 36%. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dari perusahaan mengenai pentingnya *Enterprise Risk Management*.

Manfaat lebih lanjut dari nilai Program *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah adanya pengungkapan ERM yang dapat memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai profil kekuatan dan risiko keuangan perusahaan baik finansial maupun operasional. Dengan adanya *Enterprise Risk Management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi finansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2006).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah dilakukan, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hoyt dan Liebenberg (2006) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dan diversifikasi industri berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian Beasley *et al.* (2006) dan Desender (2007) menunjukkan bahwa *Chief Risk Officer* (CRO), komisaris independen, tipe auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ERM. Dalam penelitian dilakukan oleh Razali *et al.*, (2011) menemukan bahwa *Chief Risk Officer* (CRO) dan *Turnover* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ERM. Penelitian lain juga dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan bahwa keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun demikian, hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan

komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan ERM di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai ERM ini menarik untuk diteliti mengingat ERM merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak. Perusahaan di Indonesia yang sudah diwajibkan untuk menerapkan pengungkapan ERM adalah perusahaan keuangan perbankan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/35/DPNP tanggal 10 Desember 2012 perihal Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Pengungkapan ERM pada perusahaan non keuangan meskipun sudah banyak regulasi yang menyatakan perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko, namun masih banyak yang belum melakukan pengungkapan ERM. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Meizaroh dan Lucyanda (2011) dengan menggunakan objek sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maksud penelitian ini untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan ERM seperti ukuran perusahaan dan *leverage* serta reputasi auditor.

Pada umumnya perusahaan yang besar cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan besar kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang luas. Semakin besar perusahaan, maka semakin

banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going concern* perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al.*, 2009 dalam Anisa, 2012).

Banyak perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* karena dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko. *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi, dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian Beasley *et al.* (2006) dan Desender (2007) menemukan adanya pengaruh keberadaan *Big Four* terhadap tingkat adopsi ERM. Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan ERM (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan seperti risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi. Penelitian Desender (2007)

menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011), Hoyt dan Liebenberg (2006) menemukan pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM. Namun Razali *et al.*, (2011) meneliti mengenai pengungkapan ERM dalam annual report perusahaan di Malaysia, menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Chief Risk Officer (CRO) merupakan kekuatan utama perusahaan untuk mendukung terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi. Dalam suatu perusahaan diperlukan adanya CRO agar manajemen risiko perusahaan berjalan efektif dan efisien. Seorang CRO harus bisa menjadi seorang komunikator yang baik, berpengaruh, dan mampu mengkomunikasikan isu-isu risiko kepada karyawan, *stakeholder* perusahaan, anggota dewan serta mampu mempengaruhi pengambil keputusan perusahaan dalam membuat keputusan yang berbasis risiko (Brown, 2010). CRO bertanggung jawab mengelola seluruh risiko dalam perusahaan, sehingga dengan adanya CRO dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam memelihara ERM (Hoyt dan Libenberg, 2006; Desender, 2007). Dengan demikian, penelitian mengenai ERM ini perlu dilakukan di Indonesia untuk mempertegas pentingnya penerapan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang dapat diandalkan.

Penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* di luar negeri sudah banyak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang masih jarang melakukan penelitian mengenai manajemen risiko. Tingginya permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai ERM ini menarik untuk diteliti, mengingat ERM merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak. Penelitian ini merupakan hasil penggabungan variabel-variabel yang mengalami hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu terkait *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini menggunakan satu perusahaan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan Manufaktur selama dua periode. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian ini lebih representatif. Pemilihan objek penelitian ini mengacu pada penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) tetapi dengan penambahan periode penelitian. Alasan pemilihan objek penelitian dengan perusahaan Manufaktur karena perusahaan Manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif besar dibanding dengan industri lainnya dan dengan kegiatan yang kompleks sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 -2011)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?
6. Apakah *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
4. Menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
5. Menguji pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
6. Menguji pengaruh *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan investasi dan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko di perusahaan dan mewujudkan *Good Corporate Governance*.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya. Teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (agen) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterakan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Akibat adanya asimetri yang tidak seimbang (asimetri informasi), dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena

kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Konflik antara pemilik saham (*principal*) dengan pihak manajemen perusahaan (agen) dapat diminimalkan dengan beberapa cara yaitu (1) manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang, (2) manajer harus mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham lebih lanjut, dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktivitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan (Anisa, 2012). Sejak terjadinya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Desender, 2007). Penerapan ERM secara formal dan terstruktur merupakan kewajiban bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan secara efektif, ERM diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

2.2 Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Risiko tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan selalu melekat pada segi operasional maupun finansial di perusahaan manapun. Dengan ketidakpastiannya risiko, risiko akan selalu ada apabila yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang belum diketahui dengan pasti dan selalu melekat dalam aspek kehidupan setiap manusia (Kusuma, 2012). Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan. Manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam resiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal konstruksi (Anisa, 2012). Menurut Darmawi (2008) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajeme risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan itu.

5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Manajemen risiko memang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola suatu risiko yang dimiliki atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan (Amran *et al* dalam Anisa, 2012). Penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu. Dapat dikatakan bahwa manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif. Menurut KNKG (2011), penerapan manajemen yang baik antara lain dapat:

Pertama, mengurangi kejutan-kejutan yang kurang menyenangkan. Ini dapat diperoleh karena melalui penerapan manajemen risiko yang baik di semua hal yang berakibat pada pencapaian sasaran perusahaan yang telah diidentifikasi sebelumnya serta mengambil antisipasi;

Kedua, meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan menjadi semakin baik. Hal ini dapat diperoleh karena dalam menerapkan manajemen risiko wajib untuk menemukan kembali para pemangku kepentingan dan harapannya. Melalui komunikasi timbal balik yang cukup giat maka dapat digalang kesamaan persepsi dan kesamaan kepentingan bersama, dengan demikian dapat diperoleh hubungan yang lebih baik;

Ketiga, meningkatkan reputasi perusahaan. Komunikasi yang baik dengan para pemangku kepentingan sehingga mereka mengetahui bahwa perusahaan mampu untuk menangani risiko-risiko yang dihadapi dengan baik. Akibatnya kepercayaan pelanggan, pemasok, kreditor, komunitas bisnis serta masyarakat juga meningkat.

Keempat, meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen. Semua risiko yang dapat menghambat proses organisasi telah diidentifikasi dengan baik, maka cara untuk mengatasi gangguan kelancaran proses organisasi telah diantisipasi sebelumnya. Dengan demikian, bila gangguan tersebut memang terjadi, maka organisasi telah siap untuk menanganinya dengan baik;

Kelima, Terdapat Pencapaian sasaran perusahaan karena terselenggaranya manajemen yang lebih efektif dan efisien, hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin membaik, kemampuan menangani risiko perusahaan yang juga meningkat, termasuk risiko kepatuhan dan hukum.

Menurut Desender (2007) Manajemen risiko dapat menciptakan nilai: (1) Perusahaan dapat menghindari duplikasi risiko manajemen dari kecurangan, (2) memfasilitasi pengelolaan risiko pemegang saham perusahaan, (3) menurunkan biaya kesulitan keuangan, (4) menurunkan risiko penting yang dihadapi oleh non-diversifikasi investor (seperti manajer dan karyawan), (5) mengurangi pajak, (6) mengurangi biaya modal perusahaan melalui lebih baik evaluasi kinerja dan biaya monitoring dikurangi; dan (7) menyediakan internal yang pendanaan untuk proyek investasi dan memfasilitasi perencanaan modal. Tersedianya sistem manajemen risiko tidak serta merta menjadikan perusahaan aman. Widodo (2012)

menyatakan bahwa beberapa kebijakan perlu dibentuk agar manajemen risiko efektif, yaitu:

- a. Membentuk unit organisasi manajemen risiko terintegrasi
- b. Mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam proses bisnis organisasi.
- c. Mengintegrasikan strategi transfer risiko
- d. Mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam budaya dan nilai-nilai organisasi karena sistem baru bergerak apabila diberikan energi yang disalurkan dalam kesadaran “budaya risiko” perusahaan.

2.3 Pengungkapan Manajemen Risiko (*Enterprise Risk Management / ERM*)

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan tahunan sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemegang saham. Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setahun sekali yang berisi informasi *financial* dan *nonfinancial* perusahaan yang berguna bagi pihak *stakeholders* untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Terkait dengan laporan keuangan, Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa pengungkapan berarti pemberian informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi tersebut harus relevan, dapat diandalkan dan menggambarkan secara tepat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil aktivitas perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan

terutama ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditur. Hal ini dinyatakan oleh FASB (2013) dalam SFAC No. 1, yaitu:

“Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan sejenis lain.”

Ada 2 (dua) pengungkapan dalam laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bapepam Nomor: Kep.38/PM/1996 yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan sukarela dilakukan adanya asimetri informasi yang menyebabkan ketidaksempurnaan informasi.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan. COSO (2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Enterprise Risk Management (ERM) Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2004) menjelaskan bahwa manajemen risiko perusahaan memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menangani ketidakpastian risiko dan peluang, yang meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai tambah. Nilai tambah ini akan semakin besar ketika pimpinan perusahaan menetapkan strategi dan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan usaha dengan risiko yang ada.

KASEI (2008) menjelaskan ERM merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang. ERM juga merupakan proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka kerja manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2004)* ERM terdiri dari 8 (delapan) komponen. Kedelapan komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan, baik tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Lingkungan Internal (*Internal Environment*) – Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Di

dalam lingkungan internal ini termasuk, filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, nilai-nilai etika dan integritas, dan lingkungan di mana kesemuanya tersebut berjalan.

- b. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*) – Tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan yang dipilih atau ditetapkan serta mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*-nya.
- c. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*) – Kejadian internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi, dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang dikembalikan (*channeled back*) kepada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.
- d. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) – Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampaknya (*impact*), sebagai dasar bagi penentuan bagaimana seharusnya risiko tersebut dikelola.
- e. Respons Risiko (*Risk Response*) – Manajemen memilih respon risiko untuk menghindar (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau mengalihkan (*sharing risk*) dan mengembangkan satu set kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi (*risk tolerance*) dan *risk appetite*.

- f. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*) – Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respon risiko berjalan dengan efektif.
- g. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) – Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang menjalankan tanggung jawabnya.
- h. Pengawasan (*Monitoring*) – Keseluruhan proses ERM dimonitor dan modifikasi dilakukan apabila perlu. Pengawasan dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang berjalan terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.

Enterprise Risk Management merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. *Enterprise Risk Management* adalah strategi semakin populer yang mencoba untuk mengevaluasi secara holistik dan mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Pagach dan Warr, 2010). Pengungkapan ERM membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan mempertinggi nilai. Oleh karenanya, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu mengelola risiko bisnis lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholder* organisasi (Subramaniam *et al*, 2009).

Menurut Beasley *et al.* (2007) ERM merupakan sarana untuk mempromosikan kinerja operasional perusahaan dan membantu pembuatan keputusan strategis. ERM menyediakan struktur yang menggabungkan semua

kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi dalam kerangka yang memfasilitasi serta mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan, yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional. Dengan demikian, kegiatan manajemen risiko individu dapat mengurangi *volatilitas* laba dari spesifik sumber (risiko bahaya, risiko suku bunga, dll). Strategi ERM mengurangi *volatilitas* dengan mencegah agregasi risiko di berbagai sumber (Hoyt dan Liebenberg, 2010).



Tabel 2.1 Peraturan Pengungkapan Risiko di Dunia

Negara	Peraturan (Tahun)	Penjelasan
Australia	ASX <i>Corporate Governance Principles and Recommendations (Principles 7)</i>	Berisikan tentang pengakuan dan manajemen risiko
Malaysia	<i>The Financial Reporting Act, 1997</i>	Bursa Malaysia mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk menyertakan laporan tentang kondisi pengendalian internal, pengendalian risiko dan manajemen risiko dalam laporan tahunannya.
United Kingdom (UK)	<i>Operating and Financial Review (OFR), 1993</i> <i>Combined Code on Corporate Governance, 1998</i>	OFR merekomendasikan perusahaan terdaftar untuk mengikutsertakan tinjauan risiko kunci. LSE mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk mengelola sistem pengendalian internal dan menjelaskan bagaimana sistem tersebut bekerja. Pedoman ini menekankan pada kebutuhan prosedur manajemen risiko internal dan mendorong perusahaan untuk melaporkan risiko kuncinya.
USA	<i>Financial Reporting Release No. 48 (FRR 48), 1997</i>	FRR 48 mensyaratkan perusahaan yang terdaftar di bursa untuk mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif tentang risiko pasar (kerugian potensial akibat perubahan yang merugikan pada tingkat bunga, tingkat mata uang asing, harga komoditas, dan harga ekuitas).

Sumber: Amran *et al*, 2009 (dalam Anisa, 2012)

Peraturan pengungkapan risiko di beberapa negara telah menunjukkan keseriusan dunia terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan risiko menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan tahunan

perusahaan. Pengungkapan risiko di Indonesia juga sudah mulai serius di laporkan, terbukti dari peraturan pemerintah antara lain PSAK No 50 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan: pengungkapan dan pengakuan serta keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik.



Tabel 2.2 Peraturan Pengungkapan Risiko di Indonesia

Hal yang diatur	Keputusan ketua BAPEPAM & LK Nomor: Kep-134/BL/2006	PSAK No 50 (Revisi 2006)
Isi	Informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.	Informasi risiko yang terkait dengan instrumen keuangan
Luas Pengungkapan	Tidak ada aturan secara spesifik	Memerlukan pertimbangan dengan memperhatikan signifikansi instrumen tersebut
Sifat	Perusahaan publik diwajibkan melakukan pengungkapan	Untuk perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan instrumen keuangan
Format pengungkapan	Tidak ada aturan secara spesifik	Pengungkapan dapat mencakup kombinasi dari penjelasan secara narasi dan data kuantitatif, sepanjang dianggap sesuai dengan sifat instrumen tersebut serta signifikansinya bagi perusahaan
Tempat	Pengungkapan informasi mengenai risiko dan usaha dalam pengelolaan risiko secara khusus disajikan dalam tata kelola perusahaan	Apabila informasi risiko tersebut telah disajikan dalam laporan keuangan, maka tidak perlu disajikan dalam catatan laporan keuangan

Sumber: PSAK No 50 dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006

Banyaknya peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia membuktikan bahwa pengungkapan risiko di Indonesia sudah mulai serius dilaksanakan. Peraturan pengungkapan risiko di Indonesia seperti PSAK No 50 (revisi 2006) dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-

134/BL/2006 umumnya mengatur mengenai prosedur pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk dilakukan tindakan monitoring (Beasley *et al.*, 2006).

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran *et al.*, 2009 dalam Anisa 2012). Konsisten dengan teori-teori rasional yang menemukan bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk menerapkan risiko yang terpadu konsep manajemen dari perusahaan-perusahaan kecil (Hoyt dan Liebenberg, 2010)

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain

itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KMPG, 2001).

2.5 *Leverage*

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, maupun aset perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total utang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976).

Struktur modal merupakan penggabungan antara hutang dengan modal yang dikaitkan dengan stuktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur kepemilikan mempengaruhi struktur modal. Semakin terkonsentrasi kepemilikan maka semakin banyak hutang yang diperlukan dan dapat ditoleransi. Manajer perusahaan yang mempunyai kepemilikan dalam perusahaan, akan cenderung

memilih pembiayaan dengan utang (*leverage*) untuk mengurangi kepemilikan pada saham mereka (*agency problem*). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, 2009). Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM.

2.6 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan yaitu pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain. Adanya struktur

kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko (Taman dan Nugroho, 2012).

Shleifer dan Vishny (1986) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya minimal satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan moral *hazard* manajemen berupa manajemen laba dapat dikurangi (Huber dan Langhe 2002, dalam Nuryaman 2009).

Penelitian Desender (2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham pengendali atau mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Selain itu, semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan hukum, serta informasi (Rustiarini, 2012).

2.7 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor tersebut. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principle* dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Pada saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari *Big four* tentang kualitas monitoring internal yang terdapat pada klien *Big four audit* jika dibandingkan dengan kualitas monitoring internal dari non *Big four audit* (Pratika, 2011). Auditor *Big four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* dapat memberikan panduan mengenai praktik *good corporate governance* yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) serta Desender (2007) menemukan adanya pengaruh keberadaan *Big four* terhadap tingkat pengungkapan ERM. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non *Big four*.

2.8 Chief Risk Officer (CRO)

Chief Risk Officer (CRO) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengadopsi ERM. Peran CRO adalah bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012). CRO merupakan kekuatan utama perusahaan untuk mendukung terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi. Menurut Lam (2000), CRO secara umum memiliki beberapa tanggung jawab yaitu:

- a. Memberikan kepemimpinan secara menyeluruh mengenai visi, dan arah dalam pengungkapan ERM.
- b. Membentuk kerangka manajemen risiko yang terintegrasi untuk seluruh aspek risiko dalam perusahaan.
- c. Mengembangkan kebijakan manajemen risiko termasuk memperhitungkan keinginan manajemen risiko melalui batasan risiko tertentu.
- d. Menerapkan suatu set metrik risiko dan laporan, termasuk kerugian dan kejadian, memecahkan risiko utama dan indikator peringatan dini.
- e. Mengalokasikan modal ekonomi untuk kegiatan usaha berdasarkan risiko dan mengoptimalkan portofolio risiko perusahaan melalui kegiatan bisnis dan strategi transfer risiko.
- f. Meningkatkan persiapan manajemen risiko perusahaan melalui program komunikasi dan pelatihan, melakukan pengukuran berbasis risiko dan insentif, serta program perubahan manajemen lainnya.

- g. Mengembangkan sistem analisis dan manajemen data untuk mendukung program manajemen risiko.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut:



Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Meizaroh dan Lucyanda (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan ERM • Komisaris Independen • Ukuran Dewan • Keberadaan RMC • Reputasi Auditor • Konsentrasi Kepemilikan 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan RMC, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.
2.	Razali, Yazid dan Tahir (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i> • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> • Profitabilitas • Diversifikasi Internasional • <i>Chief Risk Officer (CRO)</i> • Konsentrasi Kepemilikan • <i>Turnover</i> 	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • CRO dan <i>Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM
3.	Andarini dan Januarti (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan RMC • Komisaris Independen • Ukuran Dewan • Reputasi Auditor • Kompleksitas • Risiko Pelaporan • <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan 	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan RMC.

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
4.	Kurt Desender (2007)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> • <i>Board Independent</i> • <i>Board characteristics</i> • CRO • Pemisahan CEO dan Pemilik Variabel kontrol: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan • Reputasi Auditor 	<i>Ordinary Least Squares Regression</i> (Regresi OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara CRO, pemisahan CEO dan pemilik terhadap pengungkapan ERM.
5.	Hoyt dan Libenberg (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i> • Ukuran Perusahaan • Konsentrasi Kepemilikan • Diversifikasi Internasional • Diversifikasi Industri • <i>Life Insurer</i> 	<i>Ordinary Least Squares Regression</i> (Regresi OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kepemilikan dan Diversifikasi Industri berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

2.10 Kerangka Berpikir

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan ERM sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan

tingkat profitabilitas perusahaan. Penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya tingkat pengungkapan ERM, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan semakin besar pula permintaan transparansi informasi dari kreditur. Hal ini yang menyebabkan hubungan antara tingkat *leverage* dan pengungkapan risiko berpengaruh positif.

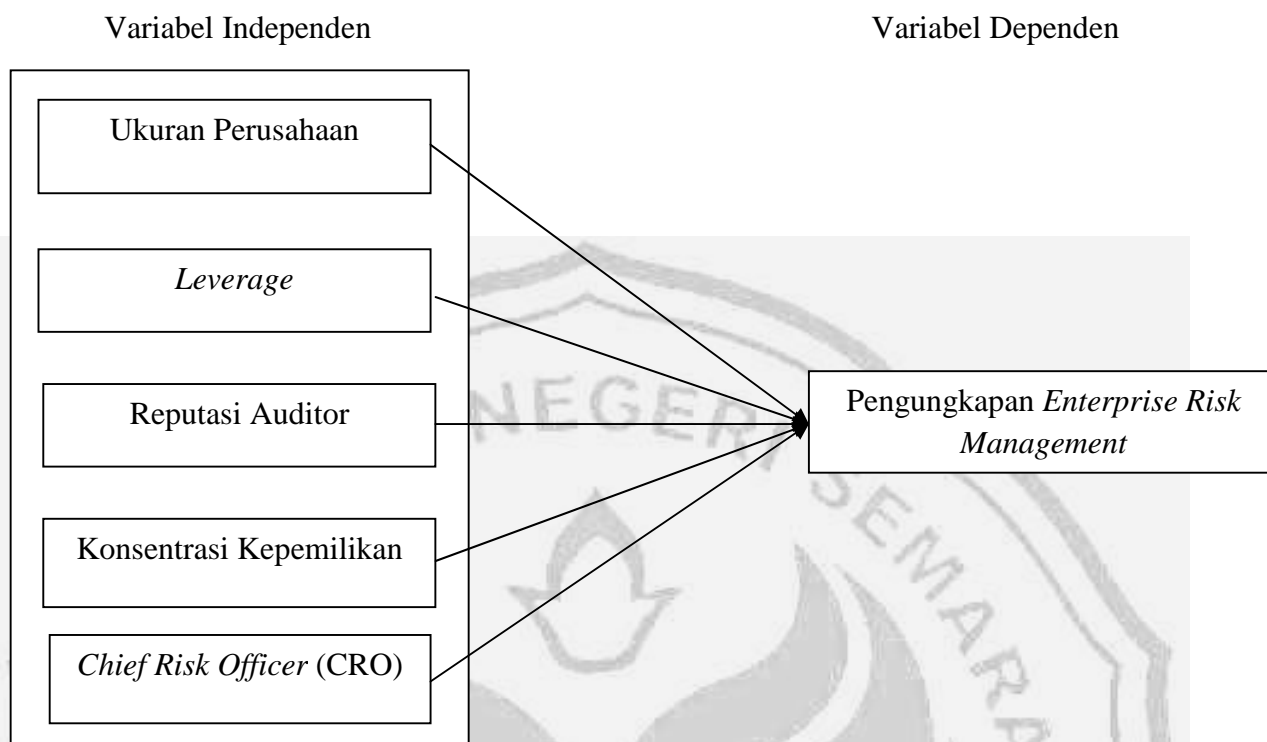
Dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi (Desender, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi.

Banyak perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* karena dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan informasi terkait risiko yang terjadi di dalam perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Chief Risk Officer (CRO) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengadopsi ERM. Perusahaan memerlukan CRO agar manajemen risiko perusahaan efektif dan efisien. Kurt Defender (2007) dan Hoyt and Libenberg (2006) mengungkapkan bahwa dengan menetapkan CRO, maka perusahaan dapat memelihara praktik ERM.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar industri tersebut maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor (Anisa, 2012). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan mengungkapkan ERM, sehingga harus ada CRO dalam perusahaan tersebut yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara ERM.

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) sebagai variabel independen dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai variabel dependen. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.11 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.11.1 Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Chief Risk Officer* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. Penerapan ERM secara formal dan terstruktur merupakan kewajiban bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan secara efektif, ERM diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan (Meizaroh dan

Lucyanda, 2011). Adanya transparansi dalam mekanisme *good corporate governance* dapat memberikan panduan mengenai praktik *Enterprise Risk Management* (ERM). Auditor *Big Four* dipandang memiliki keahlian yang mungkin lebih membantu perusahaan untuk melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender, et al., 2009).

Karakteristik perusahaan seperti total aset dan total hutang dapat memberikan dorongan keada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar, seperti risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atas aset perusahaan. Perusahaan juga harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin besar tekanan yang diperoleh pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Adanya kontrol dari konsentrasi kepemilikan juga membantu memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan *chief risk officer* (CRO) dalam perusahaan menjadi sangat penting bagi perusahaan yang melakukan praktik ERM. Hal ini dikarenakan CRO dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan pengungkapan ERM (Desender, 2007).

Penelitian Desender (2007) dan Meizaroh dan Lucyanda (2011) menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh positif secara simultan terhadap pengungkapan

Enterprise Risk Management (ERM). Anisa (2012) juga menemukan bukti empiris bahwa tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Desender (2007), Daud dan Yazid (2009) serta Razali *et al.*, (2011) menemukan bukti empiris bahwa *chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan, leverage, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.11.2 Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk memberikan bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai persaingan ketat dengan perusahaan besar.

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan

kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KMPG, 2001). Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih banyak dalam melakukan pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya, maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut.

Penelitian Desender, *et al.* (2009) dan Anisa (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hoyt and Liebenberg (2010) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk terlibat *Enterprise Risk Management* (ERM) karena kompleksitas mereka relatif tinggi. Fakta bahwa perusahaan menghadapi risiko lebih luas dan institusional ukuran yang memungkinkan perusahaan menanggung biaya administrasi adopsi ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.11.3 *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih beresiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going concern* perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran *et al.*, 2009 dalam Anisa, 2012). Berdasarkan penelitian Anisa (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan yang menggunakan ukuran *debt to asset* dan *debt to equity* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat *leverage*) dan menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko

perusahaan di UAE. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.11.4 Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Konsentrasi kepemilikan yaitu pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya minimal satu pemegang saham besar dalam perusahaan.

Meizaroh dan Lucyanda (2011) menjelaskan semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi. Penelitian Desender (2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Penelitian Desender *et al.*, (2009) serta Meizaroh dan Lucyanda

(2011) menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini bertentangan dengan penelitian Razali *et al.*, (2011) yang menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap adopsi ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.11.5 Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Penelitian ini menggunakan *Big Four* sebagai proksi dari reputasi auditor karena *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. Perusahaan audit yang tergabung dalam *Big Four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal kliennya dibandingkan dengan auditor non *Big Four* (Cohen (2004) dalam Subramaniam *et al.*, 2009). Auditor *Big Four* dapat memberikan panduan dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

Penelitian Desender (2007) menemukan adanya pengaruh antara *Big Four* dengan *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* akan mendapat tekanan untuk menerapkan dan melakukan pengungkapan ERM yang lebih luas. Meizaroh dan Lucyanda

(2011) serta Rustiarini (2012) juga menemukan bukti empiris bahwa *Big Four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Rustiarini (2012) menjelaskan auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan tugasnya untuk melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkap ERM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non *Big Four*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.11.6 Chief Risk Officer (CRO) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Chief Risk Officer (CRO) bertanggung jawab mengimplementasi dan mengkoordinasikan ERM dalam suatu perusahaan. Peran CRO adalah bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012). Perusahaan yang memiliki CRO dapat membantu perusahaan untuk menetapkan informasi mengenai manajemen risiko yang terintegrasi. Karena dengan adanya CRO dalam suatu perusahaan, dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan ERM (Daud dan Yazid, 2009).

Penelitian Desender (2007); Hoyt dan Libenberg (2006) mengungkapkan bahwa dengan menetapkan CRO, maka perusahaan dapat memelihara praktik ERM. Penelitian Daud dan Yazid (2009), Razali *et al.*, (2011) serta Desender (2007) menemukan bukti empiris bahwa CRO berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Desender (2007) menjelaskan bahwa dengan perusahaan memiliki CRO, maka dapat meningkatkan pengungkapan ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2011. Untuk menjaga homogenitas data, maka penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Data tersebut diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (UNDIP).

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *go public* yang terdaftar dalam BEI. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya. Sampai saat ini jumlah populasinya sebanyak 143 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan agar semua sampel memenuhi kriteria untuk diteliti.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2010-2011.
- b. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- c. Melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dan pengungkapan *Corporate Governance* dalam laporan tahunan.
- d. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode pengamatan dalam laporan *annual report*. Adapun data yang diperlukan meliputi data *Enterprise Risk Management* (ERM), *Chief Risk Officer* (CRO), reputasi Auditor, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Identifikasi perusahaan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2011	143
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut pada periode pengamatan	(27)
Laporan Keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(9)
Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	(3)
Annual Report tidak lengkap dan tidak jelas	(10)
Sampel Penelitian	94

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan kriteria diatas maka didapatkan jumlah sampel yang dipakai pada penelitian ini ada 94 perusahaan manufaktur. Untuk dua tahun pengamatan

2010-2011 sehingga diperoleh total sampel sebanyak 188 *annual report* yang mengungkapkan *enterprise risk management* (ERM).

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). COSO (2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) diukur dengan menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2007). Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Rustriarini, 2012).

$$ERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang didalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi, dan kapasitas modal. Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan (*size*) dengan menggunakan proksi *log* normal total aset yang dimiliki perusahaan untuk menjaga normalitas data (Hoyt and Liebenberg, 2010).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

b. *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Razali *et al.*, 2011).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

c. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan

perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman dan Nugroho, 2012). Konsentrasi kepemilikan merupakan pemegang saham mayoritas kepemilikan saham atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Pisah batas ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Desender (2007).

Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan diukur dengan menggunakan persentasi kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam ICMD) yang menjadi sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{Total Saham perusahaan (dlm lbr atau Rp)}} \times 100\%$$

d. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Auditor *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Pengukuran reputasi auditor menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan sebaliknya diberikan nilai 0. Adapun *the big four* adalah:

1. Ernst & Young
2. Delloite Touche Tohmatsu
3. KPMG Peat Marwick
4. Pricewaterhouse Coopers (PWC)

e. *Chief Risk Officer (CRO)*

CRO merupakan kekuatan utama perusahaan untuk mendukung terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi. CRO diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan terdapat *chief risk officer (CRO)* maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberikan nilai 0.



Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Seberapa luas perusahaan telah melakukan pengungkapan ERM dalam annual report	Luas pengungkapan ERM dalam Annual report yakni setiap item pengungkapan akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011)	Rasio
2	<i>Leverage</i>	Seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang	membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Razali <i>et al.</i> , 2011).	Rasio
3	Reputasi Audit	Keberadaan Reputasi Audit <i>Big Four</i> dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan	variabel dummy 1 jika menggunakan KAP big-four atau 0 jika tidak (Meizaroh dan Lucyanda, 2011)	Nominal
4	Konsentrasi Kepemilikan	Pemegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman dan Nugroho, 2012).	Prosentase Jumlah kepemilikan saham terbesar pada total saham (Meizaroh dan Lucyanda, 2011)	Rasio

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
5	Ukuran Perusahaan	Tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal	Log total Aset Perusahaan (Razali, <i>et al.</i> , 2011)	Rasio
6	<i>Chief Risk Officer</i> (CRO)	Kepala manajemen risiko atau eksekutif yang bertanggung jawab untuk mendirikan sebuah sistem manajemen risiko yang efektif dan efisien dan juga untuk membantu manajer lain untuk memberikan informasi risiko entitas keseluruhan (Saeidi, <i>et al.</i> , 2012)	variabel dummy 1 jika terdapat CRO atau 0 jika tidak (Razal <i>et al.</i> , 2011)	Nominal

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.5 Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, Uji asumsi Klasik dan analisis regresi untuk pengujian hipotesis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *Chief Risk Officer* (CRO) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji penyimpangan asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2011).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai rasio kurtosis dan skewness dari residual (Ghozali, 2011). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2011). Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Nilai Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2011

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Gozhali, 2011). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3.5.3 Analisis Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1 (\text{FIRM_SIZE}) + \beta_2 (\text{LEV}) + \beta_3 (\text{CON_OWN}) + \beta_4 (\text{BIGFOUR}) + \beta_5 (\text{CRO}) + e$$

Keterangan :

ERM = Pengungkapan ERM (variabel *dummy*, nilai 1 untuk item ERM yang diungkapkan dan nilai 0 untuk sebaliknya).

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

CONOWN = Konsentrasi Kepemilikan

BIGFOUR = Variabel *dummy* auditor eksternal perusahaan (nilai 1 untuk auditor *Big Four* dan 0 untuk sebaliknya)

CRO = Variabel *dummy* Keberadaan *Chief Risk Officer* (nilai 1 jika terdapat CRO dan 0 untuk sebaliknya)

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011)

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

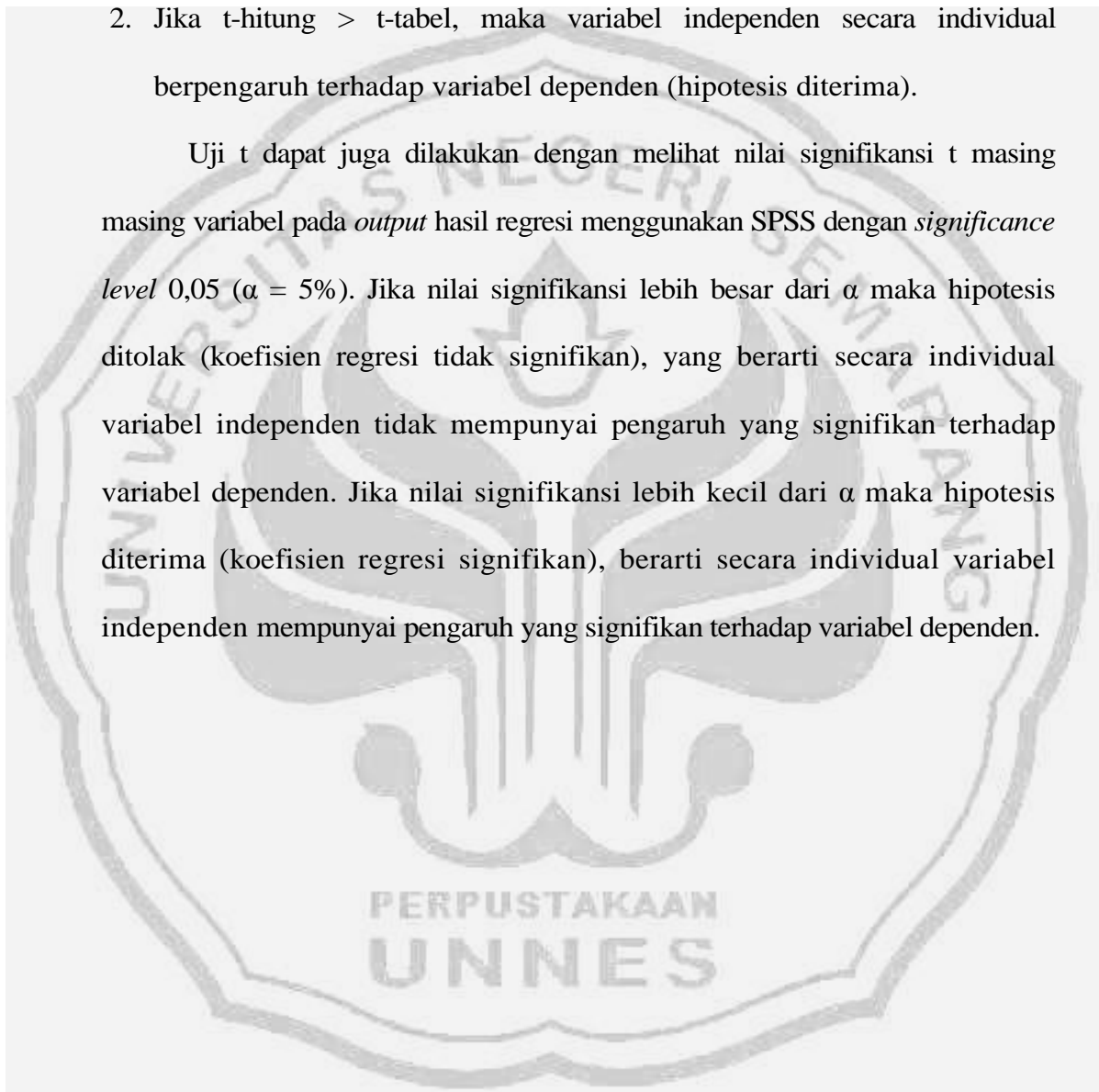
3.5.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan, hasil dan pembahasan dari data penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yaitu: hubungan antara variabel *enterprise risk management* terhadap variabel ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer (CRO)*. Bagian yang akan dibicarakan antara lain gambaran umum sampel, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan 2011. Pemilihan perusahaan Manufaktur dikarenakan perusahaan Manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif besar dibanding dengan industri lainnya di Indonesia dan dengan kegiatan yang kompleks sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2011. Pemilihan dua periode penelitian ini didasarkan untuk melihat perkembangan pengungkapan *enterprise risk management* pada tahun 2010 sampai dengan 2011.

Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui *purposive sampling*. Adapun syarat pemilihan sampel yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2010-2011 secara berturut-turut, Laporan Keuangan tahunan (*Annual Report*) menggunakan mata uang rupiah (Rp), Perusahaan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Corporate Governance*, Kepemilikan saham, dan Total Asset secara jelas dan dapat dianalisis. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tersebut menghasilkan sampel sebanyak 94 perusahaan Manufaktur. Sampel perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 1. Unit analisis untuk dua tahun pengamatan 2010-2011 diperoleh total sampel sebanyak 188 *annual report*. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.1 Halaman 46.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca (Ghozali, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management*,

sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO).

a. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	188	.23	.90	.5353	.10581
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian (N) pada tahun 2010-2011 adalah 188. Pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,23 yang diperoleh PT. Asia Natural Resources Tbk dan nilai maksimum 0,90 diperoleh oleh PT. Semen Gresik Tbk. Rata-rata untuk variabel pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) sebesar 0,5353 dengan standar deviasi 0,10581 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebaran data untuk variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) cenderung rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel melakukan pengungkapan tidak jauh berbeda atau hampir sama. Berikut ini merupakan tabel analisis frekuensi pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Frekuensi Variabel Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	0,23 – 0,37	Sangat rendah	7	3,72 %
2.	0,38 – 0,52	Rendah	88	46,81 %
3.	0,53 – 0,67	Cukup	70	37,24 %
4.	0,68 – 0,82	Tinggi	22	11,70 %
5.	> 0,83	Sangat tinggi	1	0,53 %
TOTAL			188	100 %

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan terdapat 7 atau 3,72% unit analisis yang memiliki nilai ERM pada kategori sangat rendah, 88 atau 46,81% unit analisis berada pada kategori rendah, 70 atau 37,24% berada pada kategori cukup, 22 atau 11,70% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebanyak 1 atau 0,53% berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur berada pada kategori yang masih rendah.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 dan 2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tahun 2010	94	.23	.82	.5191	.09950
Tahun 2011	94	.37	.90	.5515	.10989
Valid N (listwise)	94				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan tahun 2010 untuk variabel ERM memiliki nilai minimum sebesar 0,23 dan tahun 2011 sebesar 0,37. Nilai maksimum untuk tahun 2010 sebesar 0,82 dan tahun 2011 sebesar 0,90. Nilai rata-rata tahun 2010 sebesar 0,5191 dan tahun 2011 sebesar 0,5515 artinya terjadi perkembangan pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM masih kurang. Meskipun sudah banyak peraturan yang menjelaskan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia, tapi ternyata banyak perusahaan yang belum menerapkannya.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Variabel ukuran perusahaan pada penelitian menggunakan *log* normal total aset yang dimiliki perusahaan manufaktur. Berikut ini merupakan tabel analisis ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM_SIZE	188	9.07	14.19	12.0611	.79350
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Pada Tabel 4.4 menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 9,07 dari PT. Leyand International Tbk pada periode 2011. Nilai maksimum sebesar 14,19 dari PT. Astra International Tbk pada periode 2011. Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 12,0611 dengan standar

deviasi sebesar 0,79350. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa kategori untuk ukuran perusahaan dalam analisis deskriptif ini terkait standar industri perusahaan. Berikut ini merupakan tabel analisis frekuensi ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Frekuensi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	9,07 – 10,77	Kecil	5	2,66%
2.	10,78 - 12,48	Menengah	134	71,28%
2.	12,49 – 14,19	Besar	49	26,06%
TOTAL			188	100 %

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Tabel 4.5 menunjukkan ada 5 atau 2,66% unit analisis yang memiliki nilai *log* normal total aset pada kategori perusahaan kecil, 134 atau 71,28% unit analisis yang memiliki nilai *log* normal total aset pada kategori menengah dan 49 atau 26,06% berada pada kategori perusahaan besar. Secara umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kategori menengah. Hal ini dikarenakan nilai total aset yang ada pada perusahaan tergantung dari standar bisnis perusahaan, artinya perusahaan yang memiliki standar bisnis yang tinggi memiliki total aset yang tinggi seperti PT. Astra International Tbk. Hal ini dapat dijelaskan kemungkinan banyak perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang memiliki standar bisnis yang cukup sehingga total aset pada perusahaan manufaktur secara umum berada dalam kategori menengah. Perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas bisnis yang besar sehingga memungkinkan perusahaan untuk menanggung biaya administrasi untuk mengelola risiko perusahaan.

c. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total utang dengan total aktiva. Berikut ini merupakan tabel analisis *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif *Leverage* pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	188	.04	3.21	.5324	.43402
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dari PT. Intanwijaya Internasional, Tbk pada periode 2010 dan nilai maksimum sebesar 3,21 dari PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk pada periode 2010. Variabel *leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,5324 dengan standar deviasi sebesar 0,43402. Berikut ini merupakan tabel analisis frekuensi tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Frekuensi *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	0,04 – 0,67	Sangat Rendah	157	83,51 %
2.	0,68 – 1,31	Rendah	26	13,83 %
3.	1,32 – 1,95	Cukup	1	0,53 %
4.	1,96 - 2,59	Tinggi	0	0 %
5.	> 2,60	Sangat Tinggi	4	2,13 %
TOTAL			188	100 %

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 157 atau 83,51 % unit analisis yang memiliki tingkat *leverage* pada kategori sangat rendah, 26 atau 13,83% unit analisis berada pada kategori rendah, 1 atau 0,53% berada pada kategori cukup, dan 4 atau 2,13% unit analisis berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam ketegori sangat rendah. Beberapa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* kategori sangat tinggi diantaranya PT. Asia Pacific Fibers Tbk dan PT. Primarido Asia Infrastructure Tbk pada periode 2010 dan 2011. Rata-rata tingkat kemampuan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam membiayai hutang dengan total aset sangat rendah. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih belum mampu untuk membiayai hutang beserta bunganya. Karena terlalu banyak hutang yang dimiliki perusahaan menjadikan perusahaan kesulitan dalam melunasi hutang tersebut. Perusahaan cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya sehingga perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal.

d. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan yaitu pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Pengukuran variabel ini dilihat dari jumlah pemegang saham terbesar suatu

perusahaan. Berikut ini merupakan statistik deskriptif konsentrasi kepemilikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CON_OWN	188	19.37	99.14	56.9167	19.74431
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan (CON_OWN) memiliki nilai minimum sebesar 19,37 atau 19,37% yang diperoleh PT. Kabelindo Muri Tbk pada periode 2011. Nilai maksimum sebesar 99,14 atau 99,14% diperoleh PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada periode 2010. Variabel konsentrasi kepemilikna (CON_OWN) memiliki rata-rata 56,9167 atau 56,9167% dengan standar deviasi 19,74431. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk konsentrasi kepemilikan pada perusahaan sampel tidak jauh beda atau hampir sama. Berikut ini merupakan tabel analisis frekuensi konsentrasi kepemilikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Frekuensi Konsentrasi Kepemilikan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	19,37 – 35,32	Sangat Rendah	24	12,77 %
2.	35,32- 51,28	Rendah	63	33,51 %
3.	51,29 – 67,24	Cukup	52	27,66 %
4.	67,24 – 83,19	Tinggi	21	11,17 %
5.	83,20 – 99,14	Sangat Tinggi	28	14,89 %
TOTAL			188	100 %

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat 24 atau 12,77% unit analisis yang memiliki nilai proporsi konsentrasi kepemilikan pada kategori sangat rendah, 63 atau 33,51% unit analisis berada pada kategori rendah, 52 atau 27,66% berada pada kategori cukup, 21 atau 11,17% unit analisis berada pada kategori tinggi dan 28 atau 14,89% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang tergolong rendah artinya kebanyakan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu tertentu. Hal ini kemungkinan dikarenakan banyak perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih diminati investor, karena mengingat banyak berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur.

e. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dalam penelitian ini merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor yang digunakan perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Reputasi auditor dapat ditentukan menjadi dua golongan yaitu auditor *Big Four* dan auditor non *Big Four*. Variabel reputasi auditor menggunakan variabel *dummy*, sehingga tidak diperlukan perhitungan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasinya untuk penggolongan kategori. Dalam penelitian ini, reputasi auditor dibagi menjadi dua yaitu apabila perusahaan diaudit oleh auditor *Big Four* maka diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan diaudit oleh auditor non *Big Four* maka diberikan nilai 0. Berikut ini

merupakan tabel analisis frekuensi reputasi auditor pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2011.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Frekuensi Variabel Reputasi Auditor pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011.

No	Kode	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	0	<i>Non Big Four</i>	110	58,50%
2.	1	<i>The Big Four</i>	78	41,50%

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* sebanyak 78 atau 41,5%, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor non *Big Four* sebanyak 110 atau 58,5%. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor non *Big Four*. Banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menggunakan jasa auditor non *Big Four* mengindikasikan bahwa masih banyak pihak manajemen perusahaan manufaktur yang kurang percaya untuk menggunakan jasa audit *Big Four*. Perusahaan kemungkinan tidak begitu mempermasalahkan apakah auditor yang akan digunakan jasanya oleh perusahaan merupakan auditor *Big Four* atau non *Big Four*.

f. Chief Risk Officer

Chief risk officer (CRO) merupakan seseorang di dalam perusahaan yang memegang wewenang untuk membentuk, mengelola dan mengembangkan kebijakan manajemen risiko perusahaan untuk terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi. Variabel *Chief risk officer* (CRO) dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sehingga tidak diperlukan perhitungan nilai

minimum, maksimum, mean dan standar deviasinya untuk penggolongan kategori. Dalam penelitian ini, pengukuran *Chief risk officer* (CRO) dibagi menjadi dua yaitu apabila terdapat keberadaan *Chief risk officer* (CRO) dalam perusahaan maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat keberadaan *Chief risk officer* (CRO) dalam perusahaan maka diberikan nilai 0. Berikut ini merupakan tabel analisis frekuensi *Chief risk officer* (CRO) pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2011.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Frekuensi *Chief Risk Officer* (CRO) pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011.

No	Kode	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	0	Tidak Ada CRO	180	95,70%
2.	1	Ada CRO	8	4,30%

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki *Chief risk officer* (CRO) sebanyak 8 atau 4,3% sedangkan perusahaan yang tidak memiliki *Chief risk officer* (CRO) sebanyak 180 atau 95,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang belum memiliki *Chief risk officer* (CRO). Meskipun belum ada ketentuan diharuskannya keberadaan *Chief risk officer* (CRO) dalam perusahaan manufaktur di Indonesia, namun sudah ada beberapa perusahaan yang memiliki *Chief risk officer* (CRO) yang dapat menunjang terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi diantaranya PT.

Astra International Tbk, PT. Nippo Indosari Corpindo Tbk, PT. Semen Gresik Tbk, dan PT. Selamat Sempurna Tbk. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI masih banyak yang belum memiliki *chief risk officer* (CRO). Hal ini kemungkinan dikarenakan kurangnya kesadaran perusahaan mengenai

pentingnya keberadaan CRO dalam perusahaan dalam mengelola manajemen risiko perusahaan. Manajemen risiko perusahaan di Indonesia biasanya dikelola oleh pihak keuangan perusahaan. Mengingat masih sedikit bahkan jarang yang berprofesi sebagai CRO di Indonesia dapat menjadi alasan mengapa banyak perusahaan manufaktur tidak memiliki CRO dalam perusahaan.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji penyimpangan asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2011).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08605055
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.659
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Analisis Hasil Output SPSS:

a) Uji Normalitas data menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

b) Kriteria penerimaan H_0

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%

Dari tabel 4.12 Diperoleh nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,659 atau 65,9% >5%, maka H_0 diterima. Artinya variabel pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji rasio *skewness* dan *kurtosis* dengan menghitung nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis*. Hasil *output* dari pengujian normalitas dengan *Zskewness* dan *Zkurtosis* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Uji Skweness-Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	188	.200	.177	-.364	.353
Valid N (listwise)	188				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berikut perhitungan untuk memperoleh nilai Zskewness dan Zkurtosis :

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}} = \frac{0,200}{\sqrt{6/188}} = 1,119524$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}} = \frac{-0,364}{\sqrt{24/188}} = -1,01877$$

Analisis data hasil output :

- a. Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

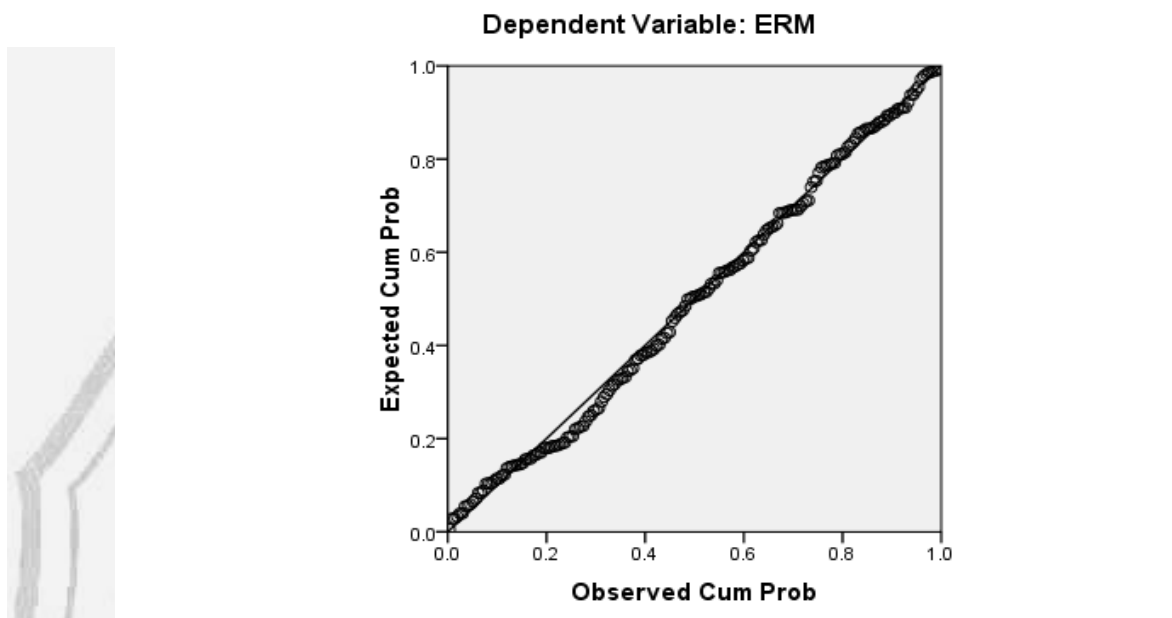
H_1 : Data tidak berdistribusi normal

- b. Kriteria penerimaan H_0

H_0 diterima jika nilai $-1,96 < Z_{skew} < 1,96$ dan $-1,96 < Z_{kurt} < 1,96$.

Dari perhitungan diatas, diperoleh nilai Zskewness sebesar 1,119524 dan Zkurtosis sebesar -1,01877. Nilai rasio Zskewness dan Zkurtosis berada diantara -1,96 dan 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-P Plot sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada grafik P-P Plot dilihat data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y (pengungkapan *enterprise risk management*) memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala

heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan uji Glejser glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasilnya lebih besar dari t-signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Output SPSS untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.063		.517	.606
	CRO	.018	.018	.075	.997	.320
	LEV	-.005	.008	-.041	-.549	.584
	BIGFOUR	.011	.009	.110	1.294	.197
	FIRM_SIZE	.002	.005	.030	.353	.725
	CON_OWN	.000	.000	.086	1.140	.256

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Hasil tampilan *output* SPSS pada tabel 4.14 dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen Abs_res. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas akan diperjelas pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
CRO	0,320	Tidak ada Heteroskedastisitas
Leverage (LEV)	0,584	Tidak ada Heteroskedastisitas
Reputasi Auditor (BIGFOUR)	0,197	Tidak ada Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan (FIRM_SIZE)	0,725	Tidak ada Heteroskedastisitas
Konsentrasi Kepemilikan (CON_OWN)	0,256	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (*DW- Test*). Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* dibawah ini.

Tabel 4.16 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.339	.320	.08722	2.002

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BOG FOUR, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

Sumber :Data Sekunder yang Diolah, 2013

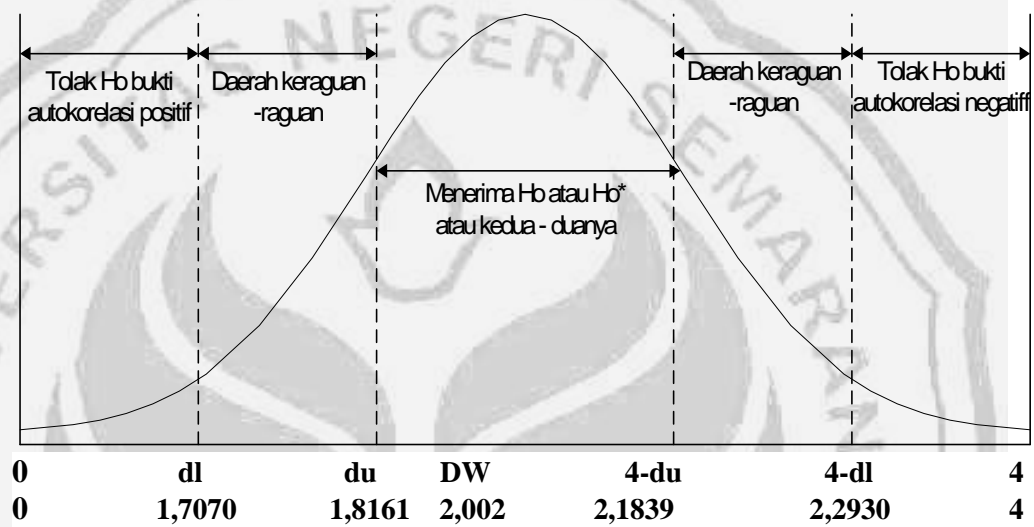
Hipotesis :

H_0 : Tidak ada autokorelasi pada model regresi.

H_a : Ada korelasi antar variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan $n = 188$, $k = 5$ diperoleh $d_l = 1,7070$ dan $d_u = 1,8161$



Gambar 4.2 Grafik DW-Test

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.16 menunjukkan nilai DW sebesar 2,002 sehingga sehingga $d_u < DW < 4-d_u$ yaitu $1,8161 < 2,002 < 2,1839$ terletak pada daerah penerimaan H_0 . Berdasarkan kriteria tabel nilai uji Durbin Watson, hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi dan uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut ini merupakan hasil output SPSS untuk uji multikolonieritas :

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	.020	.111			
CRO	.068	.033	.130	.936	1.068
LEV	-.018	.015	-.074	.962	1.039
BIGFOUR	.061	.015	.283	.726	1.377
FIRM_SIZE	.038	.010	.285	.710	1.408
CON_OWN	.001	.000	.130	.938	1.066

a. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa setiap variabel bebas (independen) mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

Berikut tabel dibawah ini akan memperjelas ringkasan hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CRO	0,936	1,068	Tidak ada Multikolinearitas
Leverage (LEV)	0,962	1,039	Tidak ada Multikolinieritas
Reputasi Auditor (BIGFOUR)	0,726	1,377	Tidak ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan(FIRM_SIZE)	0,710	1,408	Tidak ada Multikolinieritas
Konsentrasi Kepemilikan (CON_OWN)	0,938	1,066	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu pegungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan analisis dengan program SPSS diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.020	.111		.184	.854
FIRM_SIZE	.038	.010	.285	3.979	.000
LEV	-.018	.015	-.074	-1.206	.229
CON_OWN	.001	.000	.130	2.084	.039
BIGFOUR	.061	.015	.283	4.000	.000
CRO	.068	.033	.130	2.093	.038

a. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.19, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ERM} = 0,020 + 0,038 \text{ FIRM_SIZE} - 0,018 \text{ LEV} + 0,001 \text{ CON_OWN} + 0,061 \text{ BIGFOUR} + 0,068 \text{ CRO} + e$$

Persamaan regresi berganda tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

a) Konstanta = 0,020 (positif)

Jika variabel ukuran perusahaan (FIRM_SIZE), *leverage* (LEV), konsentrasi kepemilikan (CON_OWN), reputasi auditor (BIGFOUR) dan *Chief Risk Officer* (CRO) konstan atau tetap, maka pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,020.

- b) Koefisien FIRM_SIZE (β_1) = 0,038 (positif)

Setiap perubahan satu satuan log normal total aset akan meningkatkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,038 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan atau tetap.

- c) Koefisien LEV (β_2) = -0,018 (negatif)

Setiap perubahan 1% total hutang akan menurunkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,018 dan faktor lain dianggap konstan atau tetap.

- d) Koefisien CON_OWN (β_3) = 0,001 (positif)

Setiap perubahan 1% kepemilikan saham akan meningkatkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,001 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan atau tetap.

- e) Koefisien BIGFOUR (β_4) = 0,061 (positif)

Perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* akan lebih banyak melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dibandingkan dengan perusahaan yang akan memakai jasa auditor non *Big-Four* yaitu sebesar 0,061 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan atau tetap.

- f) Koefisien CRO (β_5) = 0,068

Perusahaan yang memiliki *chief risk officer* (CRO) akan lebih banyak melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dibanding perusahaan yang tidak memiliki *chief risk officer* (CRO) sebesar 0,068 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan atau tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dapat dilihat pada tabel *model summary* dibawah ini.

Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.320	.08722

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BIGFOUR, FIRM_SIZE

b. Dependen Variable: ERM

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada Tabel 4.19 diperoleh nilai *Adjusted R*² = 0,320 atau 32%. Hal ini berarti variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 32% dan sisanya sebesar 68% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini seperti komisaris independen, ukuran dewan

komisaris, *risk management committee* (RMC), risiko pelaporan, profitabilitas, *Board of Directors* (BOD), kompleksitas, dan *International Diversification*.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *Chief Risk Officer* (CRO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Enterprise Risk Management*).

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen).

Pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.

Dengan $n = 188$ $k = 5$ diperoleh $F_{tabel} = 2,3719$

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini.

Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.709	5	.142	18.631	.000 ^a
	Residual	1.385	182	.008		
	Total	2.093	187			

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BIGFOUR, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2013

Pada Tabel 4.20 menunjukkan besarnya nilai F hitung 18,631 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil F hitung $18,631 > F$ tabel 2,3719 (dan sig $0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen artinya variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, *Chief Risk Officer* (CRO) mampu menjelaskan variabel dependen pengungkapan *Enterprise Risk Management*(ERM).

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pada penelitian pengujian uji statistik t menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Derajat kebebasan (df)= $n-k-1 = 188-5-1 = 182$, serta pengujian dua sisi diperoleh nilai $t_{0,05} = 1,9731$ (t tabel).

Hipotesis :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.18. dari uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) pada Tabel 4.18 diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel ukuran perusahaan (FIRM_SIZE) pada Tabel 4.18 secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar $3.979 > 1,9731$ (t_{tabel}) dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H2 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel *leverage* (LEV) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,229 ($0,229 > 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar $-1.206 < 1,9731$ (t_{tabel}). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a

ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H3 dalam penelitian ini ditolak.**

Variabel konsentrasi kepemilikan (CON_OWN) pada Tabel 4.18 secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,039 ($0,039 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,084 > 1,9731$ (t_{tabel}) dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H4 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel reputasi auditor (BIGFOUR) pada Tabel 4.18 secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar $4,000 > 1,9731$ (t_{tabel}) dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H5 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel *Chief Risk Officer* (CRO) pada Tabel 4.18 secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,038 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,093 > 1,9731$ (t_{tabel}) dinyatakan dengan tanda

positif maka hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H6 dalam penelitian ini diterima.**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.22 Simpulan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1.	H1	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan <i>chief risk officer</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Diterima dengan sig 0,000 < 0,05
2.	H2	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Diterima dengan Sig 0,000 < 0,05
3.	H3	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Ditolak dengan Sig 0,229 > 0,05
4.	H4	Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Diterima dengan Sig 0,039 < 0,05
5.	H5	Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Diterima dengan Sig 0,000 < 0,05
6.	H6	<i>Chief Risk Officer</i> (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	Diterima dengan Sig 0,038 < 0,05

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk perusahaan manufaktur periode 2010-2011 yang terdaftar di BEI dalam penelitian ini sebesar 0,5353 artinya masuk

dalam kategori cukup. Kesadaran akan pentingnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sudah mulai ditunjukkan dan diterapkan meskipun belum terdapat regulasi resmi mengenai ERM. Perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) meningkat dari tahun 2010 sebesar 0,52 dan tahun 2011 sebesar 0,55.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.19 menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,32. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) terhadap variabel dependen pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 32% dan besarnya nilai pengaruh 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dari uji regresi berganda, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Chief Risk Officer* secara Simultan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2011

Enterprise Risk Management merupakan suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh mulai dari lingkup internal, penentuan tujuan, identifikasi kejadian, penilain risiko, respon risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan

komunikasi serta pengawasan yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi dalam suatu entitas untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan mamaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan dan digunakan untuk mencapai tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan. *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. Penelitian ini meninjau aspek manajemen risiko perusahaan dengan menggunakan *framework COSO Enterprise Risk Management* telah diakui sebagai acuan industri di Amerika Serikat bahkan di dunia.

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen artinya faktor-faktor ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Beberapa kasus yang terjadi akibat kegagalan dalam pengelolaan risiko perusahaan disebabkan adanya konflik antara pihak *principal* dan *agent* karena asimetri informasi. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana pihak manajemen (*agent*) cenderung lebih menguasai informasi dalam perusahaan, sedangkan pihak *principal* (pemilik) hanya mendapatkan informasi berdasarkan laporan yang diterima dari pihak manajemen. Oleh karena itu perlu adanya pengungkapan *Enterprise Risk Management* sebagai wujud transparansi atas pengelolaan risiko perusahaan. Adanya transparansi dalam mekanisme *good corporate governance* dapat memberikan panduan mengenai praktik *Enterprise Risk Management* (ERM).

Karakteristik perusahaan seperti total aset dan total hutang dapat memberikan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar, seperti risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atas aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimilikinya, maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Perusahaan juga harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Manajer perusahaan yang mempunyai kepemilikan dalam perusahaan, akan cenderung memilih pembiayaan dengan utang (*leverage*) untuk mengurangi kepemilikan pada saham mereka (*agency problem*). Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM. Oleh karena itu, semakin besar tekanan yang diperoleh pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Adanya kontrol dari konsentrasi kepemilikan juga membantu memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *Chief Risk Officer* dan auditor *Big Four* mampu membantu perusahaan untuk melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya terhadap perusahaan dengan baik. Keberadaan *chief risk officer* (CRO) dalam perusahaan dapat membantu pihak manajemen dalam

meningkatkan pengungkapan ERM. Hal ini tercermin dari hasil uji simultan yang berpengaruh positif.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut. Nilai total aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar, untuk dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu log normal total aktiva.

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,979 dinyatakan dengan tanda positif, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini berarti semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desender *et al* (2009) dan Anisa (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset, maka tuntutan terhadap

pengungkapan ERM juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang berskala besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *Corporate Governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapinya termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu perlunya pengungkapan ERM akan semakin tinggi.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih beresiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya.

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebesar 0,229 ($0,229 > 0,05$) yang berarti bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak mampu meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razali, Yazid dan Tahir (2011) yang menjelaskan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur masih tergolong sangat rendah yaitu ada 157 perusahaan dari 188 atau 83,51% memiliki persentase *leverage* 0,04 – 0,67. Persentase tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan masih sangat rendah. Perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Jensen, 1986 dalam Andarini dan Januarti, 2010).

4.3.4 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pemegang kendali aktivitas bisnis perusahaan. Pada umumnya kelompok pengendali aktivitas bisnis perusahaan tersebut memiliki hak atas kepemilikan perusahaan sebesar dana yang mereka investasikan, sehingga kepemilikan perusahaan secara otomatis juga akan terkonsentrasi kepada kelompok yang dimaksud dan mereka memiliki kepentingan untuk memantau kondisi perusahaan beserta risiko yang mungkin dihadapi perusahaan dengan maksud untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan mereka hadapi.

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebesar 0,039 ($0,039 < 0,05$). Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,084 dinyatakan dengan tanda positif, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini berarti perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang lebih tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007), Hot and Liebenberg (2006), Razali, Yazid dan Tahir (2011) serta penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata 56,92 % sudah dianggap dapat mewakili pihak *principal* untuk memberikan pengawasan sesuai dengan pernyataan Desender (2007) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya atau setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki

tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang lebih tinggi. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

4.3.5 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *Big Four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi *Big Four* karena dapat memperkuat monitoring internal perusahaan.

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4,000 dinyatakan dengan tanda positif, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini berarti perusahaan yang memakai jasa auditor *Big Four* melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa non *Big Four*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) serta Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan bahwa

reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Alasan yang mungkin mendasari adalah auditor *Big Four* biasanya membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan menilai keefektifan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan auditor *Big Four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM.

4.3.6 Pengaruh *Chief Risk Officer* (CRO) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Chief Risk Officer (CRO) merupakan sekelompok orang yang bekerja dalam perusahaan yang bertanggung jawab mengimplementasikan dan mengkoordinasikan manajemen risiko dalam suatu perusahaan. CRO merupakan kekuatan utama perusahaan untuk mendukung terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi.

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebesar 0,038 ($0,038 < 0,05$). Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,093 dinyatakan dengan tanda positif, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini berarti

perusahaan yang memiliki CRO dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud dan Yazid (2009), Razali, Yazid dan tahir (2011) serta Desender (2007) yang menyatakan bahwa *Chief Risk Officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Alasan yang mungkin mendasari adalah CRO bertanggungjawab mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien, dan menyebarluaskan informasi untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012). Perusahaan yang memiliki CRO dapat membantu perusahaan untuk menetapkan informasi mengenai manajemen risiko yang terintegrasi. Adanya CRO dalam suatu perusahaan dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan ERM (Daud dan Yazid, 2011). Selain itu Desender (2007) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki CRO, maka dapat meningkatkan pengungkapan ERM.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya diperoleh simpulan, keterbatasan penelitian dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* (CRO) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
2. Variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
4. Variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

5. Variabel reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
6. Variabel *chief risk officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktik ERM karena tidak semua item dalam penelitian ini masih terbatas. Selain itu item pengungkapan ERM yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO (2004), sehingga terdapat beberapa instrumen perlu disesuaikan dengan kondisi yang berlaku di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu perusahaan manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain. Maka diharapkan penelitian-penelitian berikutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi yang memiliki potensi risiko yang tinggi dan belum memiliki regulasi yang jelas mengenai praktik ERM.

3. Pada penelitian ini hanya digunakan lima variabel dalam menguji hubungan pengaruh dengan pengungkapan ERM. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya dapat menambah variabel independen lain seperti seperti variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, *risk management committee* (RMC), risiko pelaporan, profitabilitas, *Board of Directors* (BOD), kompleksitas, dan *International Diversification*, mengingat masih banyak persentase variabel independen yang belum terjabarkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Putri., dan Indira Janurati. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. 14-16 Oktober 2010.
- Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan di BEI tahun 2010)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 1996. "Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-38/PM/1996 tentang Laporan Tahunan Ketua Bapepam". Diakses tanggal 3 Februari 2013.
- Beasley, Mark.,Pagach, D., dan Warr, R. 2006. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes". Desember 12, 2006. Diakses tanggal 6 Agustus 2012.
- (2007). "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes". *Workpaper*, Maret 2007. North Carolina State University. <http://poole.ncsu.edu/erm/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>. Diakses 07 agustus 2012.
- Brown, Lauren. 2010. "The Chief Risk Officer: your business ally". *A middle east Point of View*. November 2010.
- Chariri, I., dan Ghozali, I. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit UNDIP, ISBN 97.704.014.3
- Chen, Li., A. Kilgore., and R. Radich. 2009. "Audit Committee: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Committee of Sponsoring Organizations (COSO). 2004. "Enterprise Risk Management- Integrated Framework, Executive Summary". Diakses tanggal 21 November 2012.
- Committee of Sponsoring Organizations (COSO). 2009. "Effective Enterprise Risk Oversight, The Role of The Board of Directors". Diakses tanggal 19 Agustus 2012.

Darmawi, Herman. 2008. "Manajemen Risiko". Jakarta: Bumi Aksara.

Daud, W. Norhayate dan Yazid, Ahmad. S. 2009. "A Conceptual Framework for The Adoption of enterprise Risk Manajement in Government-Linked Companies". *International Review of Business Research Papaers Vol. 5 No. 5 September 2009 Pp. 229-238*.

----- dan Hussin, Hj Mohd Rasid. 2010. "The Effect Of Chief Risk Officer (CRO) On Enterprise Risk Management (ERM) Practices: Evidence From Malaysia". *International Business & Economics Research Journal – November 2010, Volume 9, Number 11*.

Delloite. 2009. "Global Risk Management Survey: Sixth Edition Risk Management In The Spotlight". Diakses tanggal 27 November 2012.

Desender, Kurt. 2007. "On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation". *Information Resources Management Associstion Annual Meeting Paper*.

----- and Lafuente (2009). "The Influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management". *Paper*. Oktober 2009.

Financial Accounting Standards Board. 2013. "Accounting Theory Chapter 7 - The FASB's Conceptual Framework". Norwalk, CT: FASB. http://www.sagepub.com/upm-data/49880_ch_7. Diakses pada tanggal: 13 Maret 2013

Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia. 2008. *Enterprise Risk Management di KSEI. Fokuss ED6 2008*. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran SPSS Edisi 5". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN: 979.704.300.2

Hoyt, Robert E., dan Liebenberg, A. P. 2006. "The Value of Enterprise Risk Mangement: Evidence from the U.S. Insurance Industry". University of Georgia. Working Paper

----- (2010). "The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry". *Journal of Risk and Insurance, Forthcoming*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1440947. Diakses 02 November 2012

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2006. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 50 (revisi 2006) Tentang Pengungkapan dan Pengakuan”. Jakarta: PT. Salemba Empat.

Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. “Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure”. <http://google.com>, diakses tanggal 25 Oktober 2011.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

KMPG, 2001. “Enterprise Risk Management : An Emerging Model for Building Shareholder Value”. <http://google.com>, diakses 4 November 2012.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2011. “Draft Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis *Governance*”. www.google.com. Diakses pada tanggal 7 November 2012.

Kusuma, Chandra Setya. 2012. “Dampak Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Strukturisasi *Risk Management Committee* (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial yang Listing di BEI tahun 2008-2010)”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Lam, J. 2000. “Enterprise- Wide Risk Management and The Role of The Chief Risk Officer”. *Erisk.com* 25 March 2000. Diakses tanggal 3 November 2012.

Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. 2011. “Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”. *Symposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*. Banda Aceh, 21-22 Juli 2011.

Muthohirin, Nafi’ dan Islahuddin. 2012. “Kolaborasi Mengantisipasi Resiko”. *Seputar Indonesia*, 16 Agustus 2012. <http://metro.sindonews.com/read/2012/08/16/64/666140/kolaborasi-mengantisipasi-resiko>. Diakses tanggal 8 November 2012

Nuryaman. 2009. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 6 Nomor 1, Juni 2009. Diakses tanggal 19 Januari 2013.

- Pagach, Don dan Warr, Richard. 2010. "The Effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance". North Carolina State University. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1155218. Diakses 24 Juli 2012.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Januarti, Indira. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007. Diakses tanggal 17 Oktober 2011.
- Pratika, Briana Dita. 2011. "Pengaruh Keberadaan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Pada Perusahaan yang listing di BEI)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Razali, A. Rizal., Yazid, a. Sukri dan Tahir, Izah Mohd. 2011. "The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Pubic Listed Companies". *Journal of Social and Development Sciences*. Vol. 1, No. 5, pp. 202-207, June 2011.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "*Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management*". Manajemen Keuangan. ISSN 1412-0240
- Saeidi, Parvaneh., Sofian, Saudah., dan Rasid, S. Z. A. 2012. "The Role of Chief Risk Officer in Adoption and Implementation of Enterrise Risk Management- A Literature Review". *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 88 (2012).
- Shleifer. A., dan Vishny, W. R. 1986. "Large Shareholder and Corporate Control". *Journal of Politiclal Economy*. Volume 94, Issue 3, Part 1 (Jun., 1886), 461-488
- Sirait, Renhard. 2012. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Seblum dan Sesudah Implementasi *Enterprise Risk Management* (Penelitian pada Sektor Keuangan dalam Perbankan yang Tercatat di BEI Tahun 2006-2010)". *Skripsi*. www.scribd.com/doc/100497137/skripsi-basel-II-docx. Diakses tanggal 8 November 2012.
- Subramaniam, Nava., L, McManus., and Jiani, Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4 pp. 316-339.

Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Laverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil)*, Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007, Vol 2, ISSN 1858-2559.

Taman, Abdullah dan Nugroho, Billy Agung. 2012. “Determinan kualitas implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008)”.

Widodo, Yuli Ari. 2012. “Perluakah BUMD Membangun Sistem Manajemen Risiko”. *Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*. <http://google.com>, diakses tanggal 8 November 2012.





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Keterangan
1	ADES	PT. Akasa Wira Internasional Tbk
2	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
3	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	PT. Alumindo light Metal Industry Tbk
7	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
8	ASGR	PT. Astra Graphia Tbk
9	ASIA	PT. Asio Nqturol Resources Tbk
10	ASII	PT. Astra International Tbk
11	AUTO	PT. Astra Auto Part Tbk
12	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk
13	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
14	BRNA	PT. Berlina Tbk
15	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
16	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
17	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
18	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
19	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
20	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
21	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
22	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
23	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
24	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
25	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
26	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
27	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
28	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
29	IMAS	PT. Indomobil Sukses International Tbk
30	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
31	INAI	PT. Indal Alumunium Industry Tbk
32	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk
33	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
34	INDS	PT. Indospring Tbk
35	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
36	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

No	Kode	Keterangan
37	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
38	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
39	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
40	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
41	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
42	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
43	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
44	KIAS	PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk
45	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
46	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
47	KONI	PT. Perdana Bangun Pustaka Tbk
48	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk
49	LAPD	PT. Leyand International Tbk
50	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
51	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
52	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
53	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
54	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
55	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
56	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk
57	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
58	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
59	MLPL	PT. Multipolar Tbk
60	MTDL	PT. Metrogata Electronics Tbk
61	MYOH	PT. Myoh Technology Tbk
62	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk
63	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
64	PBRX	PT. Pan Brother Tbk
65	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk
66	PRAS	PT. Prima Alloy Stell Universal Tbk
67	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
68	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
69	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
70	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
71	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
72	RMBA	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
73	RODA	PT. Royal Oak Development Asia Tbk
74	ROTI	PT. Nippo Indosari Corpindo Tbk

No	Kode	Keterangan
75	SAIP	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
76	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
77	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
78	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
79	SMGR	PT. Semen Gresik Tbk
80	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
81	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk
82	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
83	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
84	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
85	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
86	TIRA	PT. Tira Autenite Tbk
87	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
88	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
89	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
90	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
91	UNTR	PT. United Tractors Tbk
92	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
93	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk
94	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Lampiran 2

Daftar Perusahaan yang Tidak Terpakai Sebagai Sampel

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	<i>Annual Report</i> kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2011			
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	v				
ARGO 2010	PT Bank Agroniaga Tbk	v				
ARGO 2011	PT. Argo Pantes Tbk		v			
ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	v				
BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.		v			
BRPT	PT. Barito Pacific Tbk	v				
CLPI	PT. Suparma Tbk				v	
CNTX	PT. Century Textile Industri Tbk	v				
CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk			v		
DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	v				
EKAD	PT. Ekadharma International Tbk	v				
ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk					v
FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk			v		
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	v				
GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk			v		
HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk	v				

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	Annual Report kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2011			
IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk				v	
IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk	v				
INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk			v		
INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk			v		
INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk			v		
INTD	PT. Inter - Delta Tbk		v			
ITMA	PT Sumber Energi Andalan Tbk		v			
JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel		v			
KARW	PT. Karwel Indonesia Tbk		v			
KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk					v
KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk					v
LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk					v
MERK	PT. Merck Tbk	v				
MYOR	PT. Mayora Indah	v				
MYRX	PT. Hanson International Tbk.		v			
NIPS	PT. Nipress Tbk					v
PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk	v				
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk				v	
SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk					v
SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	v				

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	Annual Report kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2011			
SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	v				
SIMA	PT Siwani Makmur Tbk		v			
SIMM	PT. Surya Intrindo Makmur Tbk		v			
SKLT	PT. Sekar Laut Tbk					v
SOBI	PT. Sorini Agro Asia	v				
SPMA	PT. Suparman Tbk					v
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk		v			
TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk					v
TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk			v		
TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk			v		
TURI	PT. Tunas Ridean Tbk					v
UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk			v		
UNTX	PT. Unitex Tbk	v				
	Jumlah	17	10	9	3	10

Lampiran 3

Rata – Rata Indeks Pengungkapan ERM Tahun 2010 dan 2011

Indeks Pengungkapan ERM

Dimensi-dimensi <i>Enterprise Risk Management</i>		2010	2011
A. Internal Environment			
1	Is there a charter of the board?	0,04	0,04
2	Information on the code of conduct/ethics?	0,56	0,94
3	Information on how compensation policies align interest of managers with shareholders?	0,07	0,41
4	Information on individual performance targets?	0,36	0,26
5	Information on procedures for hiring and firing of board member and management?	0,63	0,46
6	Information on remuneration policy of board members and management?	0,67	0,83
7	Information on training, coaching and educational programs?	0,82	0,87
8	Information on training in ethical values?	0,24	0,30
9	Information on board responsibility?	0,98	0,98
10	Information on audit committee responsibility?	0,98	0,98
11	Information on CEO responsibilities?	0,89	0,97
12	Information on senior executive responsible for risk management?	0,05	0,10
13	Information on supervisory and managerial oversight?	0,99	0,77
Dimensi-dimensi <i>Enterprise Risk Management</i>		2010	2011
B. Objective Setting			
14	Information on company's mission?	0,96	0,97
15	Information on company's strategy?	0,86	0,79
16	Information on company's business objectives?	0,94	0,91
17	Information on adopted benchmarks to evaluate results?	0,21	0,19
18	Information on approval of the strategy by the board?	0,89	0,76
19	Information on the link between strategy, objectives, and shareholder value?	0,80	0,77
C. Event Identification			
Financial Risk			
20	Information on the extent of liquidity?	1,00	1,00
21	Information on the interest rate?	0,74	0,97
22	Information on the foreign exchange rate?	0,89	0,99
23	Information on the cost of capital?	0,15	0,12
24	Information on the access to the capital market?	0,66	0,91
25	Information on long-term debt instruments?	0,16	0,40

C. Event Identification			
Financial Risk			
26	Information on default risk?	0,71	0,91
27	Information on solvency risk?	0,22	0,93
28	Information on equity price risk?	0,14	0,07
29	Information on commodity risk?	0,29	0,35
Compliance Risk			
30	Information on litigation issues?	0,45	0,51
31	Information on compliance with regulation?	0,98	0,97
32	Information on compliance with industry codes?	0,96	0,83
33	Information on compliance with voluntary codes?	0,84	0,94
34	Information on compliance with recommendation of Corporate Governance?	0,98	0,98
Technology Risk			
35	Information on data management?	0,10	0,16
36	Information on computer systems?	0,26	0,14
37	Information on the privacy of information held on customers?	0,03	0,10
38	Information on software security?	0,05	0,10
Economical Risk			
39	Information on the nature of competition?	0,83	0,69
40	Information on the macro-economic events that could affect the company?	1,00	0,98
Reputational Risk			
41	Information on environmental issues?	0,76	0,71
42	Information on ethical issues?	0,36	0,40
43	Information on health and safety issues?	0,69	0,44
44	Information on lower/higher stock or credit rating?	0,97	0,83
D. Risk Assessment			
45	Risk assessment of the extent of liquidity?	0,93	1,00
46	Risk assessment of the interest rate?	0,67	0,97
47	Risk assessment of the foreign exchange rate?	0,96	0,99
48	Risk assessment of the cost of capital?	0,07	0,23
49	Risk assessment of the access to the capital market?	0,03	0,80
50	Risk assessment of long-term debt instruments?	0,01	0,37
51	Risk assessment of default risk?	0,71	0,93
52	Risk assessment of solvency risk?	0,09	0,89

D.Risk Assessment			
53	Risk assessment of equity price risk?	0,15	0,04
54	Risk assessment of commodity risk?	0,30	0,35
55	Risk assessment of litigation issues?	0,31	0,47
56	Risk assessment of compliance with regulation?	0,97	0,98
57	Risk assessment of compliance with industry codes?	0,97	0,83
58	Risk assessment of compliance with voluntary codes?	0,83	0,95
59	Risk assessment of compliance with recommendation of Corporate Governance?	0,99	1,00
60	Risk assessment of data management?	0,06	0,15
61	Risk assessment of computer systems?	0,11	0,13
62	Risk assessment of the privacy of information held on customers?	0,03	0,11
63	Risk assessment of on software security?	0,02	0,06
64	Risk assessment of the nature of competition?	0,78	0,65
65	Risk assessment of environmental issues?	0,83	0,70
66	Risk assessment of ethical issues?	0,13	0,40
67	Risk assessment of health and safety issues?	0,50	0,41
68	Risk assessment of lower/higher stock or credit rating?	0,68	0,81
69	Information on techniques used to assess the potential impact of events combining?	0,02	0,01
E.Risk Response			
70	General description of processes for determining how risk should be managed?	0,96	0,28
71	Information on written guidelines about how risk should be managed?	0,87	0,33
72	Response to the liquidity risk?	0,77	0,97
73	Response to the interest rate risk?	0,67	0,96
74	Response to the foreign exchange rate risk?	0,86	1,09
75	Response to the risk related to cost of capital?	0,09	0,13
76	Response to the access to the capital market?	0,02	0,28
77	Response to long-term debt instruments?	0,04	0,24
78	Response to litigation risk?	0,34	0,41
79	Response to default risk?	0,70	0,84
80	Response to n solvency risk?	0,06	0,50
81	Response to equity price risk?	0,11	0,05
82	Response to commodity risk?	0,29	0,35
83	Response to compliance with regulation?	1,00	1,00
84	Response to compliance with industry codes?	0,14	0,84
85	Response to compliance with voluntary codes?	0,82	0,94

E.Risk Response			
86	Response to compliance with recommendation of Corporate Governance?	0,97	1,00
87	Response to data risk?	0,05	0,15
88	Response to computer systems risk?	0,14	0,13
89	Response to the privacy of information held on customers?	0,02	0,10
90	Response to risk of software security?	0,04	0,06
91	Response to the risk of competition?	0,71	0,62
92	Response to environmental risk?	0,69	0,70
93	Response to ethical risk?	0,24	0,38
94	Response to health and safety risk?	0,55	0,39
95	Response to risk of lower/higher stock or credit rating?	0,11	0,09
F.Control Activities			
96	Information on sales control?	0,80	0,54
97	Information on review of the functioning and effectiveness of controls?	0,57	0,71
98	Information on authorization issues?	0,01	0,02
99	Information on documents and record as control?	0,14	0,02
100	Information on independent verification procedures?	0,09	0,04
101	Information on physical controls?	0,90	0,89
102	Information on process control?	0,87	0,90
G.Information and Communications			
103	Information on verification of completeness, accuracy and validity of information?	0,38	0,15
104	Information on channels of communication to report suspected breaches of laws, regulations or other improprieties?	0,16	0,13
105	Information on channels of communication with customers, vendors and other external parties?	0,54	0,52
H.Monitoring			
106	Information on how processes are monitored?	0,97	0,95
107	Information about Internal audit?	0,96	0,99
108	Information about the budget of the Internal Audit?	0,01	0,01
Total Rata –rata		0,51	0,56

Lampiran 4

Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2010

No	Kode	ERM	SIZE (Log)	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
1	ADES	0,56	11,51	0,69	91,94	0	0
2	ADMG	0,45	12,68	0,70	28,91	1	0
3	AKKU	0,54	10,45	0,48	84,91	0	0
4	AKRA	0,69	11,48	0,63	70,82	1	0
5	ALKA	0,37	11,20	0,76	33,03	0	0
6	ALMI	0,40	12,18	0,64	32,10	0	0
7	AMFG	0,51	12,38	0,22	43,86	1	0
8	ASGR	0,68	11,99	0,52	76,87	1	0
9	ASIA	0,19	10,81	0,22	35,46	0	0
10	ASII	0,61	14,05	0,48	50,11	1	1
11	AUTO	0,65	12,74	0,27	95,65	1	0
12	BIMA	0,42	10,94	3,21	52,50	0	0
13	BRAM	0,56	12,17	0,19	60,21	1	0
14	BRNA	0,51	11,74	0,59	51,42	0	0
15	BTON	0,44	10,95	0,19	45,56	0	0
16	BUDI	0,62	12,29	0,59	47,23	0	0
17	CEKA	0,44	11,93	0,64	87,02	1	0
18	DLTA	0,38	11,85	0,16	58,30	1	0
19	DVLA	0,53	11,93	0,26	92,66	1	0
20	ESTI	0,48	11,77	0,56	58,97	1	0
21	ETWA	0,60	11,73	0,43	44,31	0	0
22	FAST	0,60	12,09	0,35	43,84	1	0
23	FASW	0,56	12,65	0,60	52,44	1	0
24	GGRM	0,52	13,49	0,31	69,29	1	0
25	GJTL	0,55	13,02	0,66	48,89	1	0
26	HMSP	0,60	13,31	0,50	98,18	1	0
27	ICBP	0,65	13,13	0,30	80,52	1	0
28	IKAI	0,45	11,81	0,47	37,50	0	0
29	IMAS	0,51	12,90	0,80	69,80	1	0
30	INAF	0,65	11,87	0,58	80,66	0	0
31	INAI	0,47	11,59	0,86	34,14	0	0
32	INCI	0,44	11,13	0,04	94,67	0	0
33	INDF	0,50	13,67	0,65	50,05	1	0
34	INDS	0,59	11,38	0,71	87,46	0	0
35	INTA	0,73	12,21	0,73	28,38	0	0

No	Kode	ERM	SIZE (Log)	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
36	INTP	0,62	13,19	0,15	51,00	1	0
37	IPOL	0,41	12,35	0,51	41,03	0	0
38	JECC	0,60	11,75	0,82	52,57	0	0
39	JPRS	0,59	11,61	0,27	35,70	0	0
40	KAEF	0,65	12,22	0,33	90,02	0	0
41	KBLM	0,46	11,61	0,44	20,26	0	0
42	KBRI	0,35	11,90	0,18	34,00	0	0
43	KDSI	0,49	11,75	0,54	49,13	0	0
44	KIAS	0,46	12,10	0,87	69,31	0	0
45	KICI	0,31	10,93	0,26	43,62	0	0
46	KLBF	0,71	12,85	0,18	62,58	1	0
47	KONI	0,30	10,93	0,72	64,16	1	0
48	KRAS	0,63	13,25	0,46	80,00	1	0
49	LAPD	0,47	9,10	0,45	30,55	0	0
50	LION	0,36	11,48	0,14	42,07	0	0
51	LMPI	0,34	11,78	0,28	22,45	0	0
52	LMSH	0,46	10,89	0,40	48,87	0	0
53	MASA	0,46	12,48	0,46	55,30	1	0
54	MBTO	0,43	11,52	0,65	66,82	0	0
55	MDRN	0,56	11,90	0,54	38,92	1	0
56	MITI	0,59	11,06	0,59	67,60	0	0
57	MLBI	0,47	12,06	0,59	75,10	1	0
58	MLIA	0,39	12,66	1,11	41,45	1	0
59	MLPL	0,45	13,15	0,39	49,05	0	0
60	MTDL	0,70	11,98	0,58	76,85	1	0
61	MYOH	0,52	11,55	1,29	31,32	0	0
62	MYTX	0,48	12,27	0,90	58,77	0	0
63	NIKL	0,60	11,96	0,47	35,00	1	0
64	PBRX	0,63	11,95	0,81	60,63	0	0
65	POLY	0,44	12,60	2,98	60,42	0	0
66	PRAS	0,49	11,66	0,71	48,49	0	0
67	PSDN	0,44	11,62	0,53	46,93	1	0
68	PTSN	0,59	11,92	0,43	66,47	0	0
69	PTSP	0,46	11,04	0,62	59,40	0	0
70	PYFA	0,49	11,00	0,23	53,85	0	0
71	RICY	0,35	11,79	0,45	51,96	0	0
72	RMBA	0,44	12,69	0,57	99,14	1	0

No	Kode	ERM	SIZE (Log)	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
73	RODA	0,43	12,12	0,07	50,20	0	0
74	ROTI	0,46	11,75	0,20	34,00	1	1
75	SAIP	0,47	12,34	1,39	76,28	0	0
76	SIAP	0,49	11,18	0,34	36,00	0	0
77	SMAR	0,70	13,10	0,53	95,21	0	0
78	SMCB	0,59	13,02	0,35	80,65	1	0
79	SMGR	0,77	13,19	0,22	51,01	1	1
80	SMSM	0,57	12,03	0,47	58,71	0	1
81	SRSN	0,57	11,56	0,37	51,22	0	0
82	SSTM	0,47	11,94	0,63	40,99	0	0
83	SULI	0,44	12,29	0,82	38,75	1	0
84	TBLA	0,51	12,56	0,66	43,25	0	0
85	TCID	0,46	12,02	0,09	60,84	1	0
86	TIRA	0,51	11,34	0,56	42,52	0	0
87	TOTO	0,44	12,04	0,42	58,30	1	0
88	TRST	0,46	12,31	0,39	40,54	1	0
89	TSPC	0,45	12,56	0,26	95,03	0	0
90	ULTJ	0,42	12,30	0,35	35,41	0	0
91	UNTR	0,85	13,47	0,46	59,50	1	0
92	UNVR	0,67	12,94	0,53	85,00	1	0
93	VOKS	0,59	12,05	0,66	29,40	0	0
94	YPAS	0,60	11,30	0,35	89,47	0	0

Lampiran 5

Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2011

No	Kode	ERM	SIZE	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
1	ADES	0,55	11,49	0,60	91,94	0	0
2	ADMG	0,63	12,72	0,51	26,01	1	0
3	AKKU	0,59	10,07	0,50	84,91	0	0
4	AKRA	0,63	12,92	0,57	59,67	1	0
5	ALKA	0,42	11,41	0,81	33,03	0	0
6	ALMI	0,51	12,25	0,71	32,10	0	0
7	AMFG	0,71	12,43	0,20	43,86	1	0
8	ASGR	0,81	12,05	0,51	76,87	1	0
9	ASIA	0,46	10,77	0,28	49,30	0	0
10	ASII	0,79	14,19	0,51	50,11	1	1
11	AUTO	0,75	12,84	0,32	95,65	1	0
12	BIMA	0,49	10,96	3,08	52,50	0	0
13	BRAM	0,79	12,22	0,28	60,21	1	0
14	BRNA	0,65	11,81	0,60	51,42	0	0
15	BTON	0,59	11,07	0,22	45,56	0	0
16	BUDI	0,56	12,33	0,56	47,40	0	0
17	CEKA	0,42	11,92	0,51	87,02	1	0
18	DLTA	0,56	11,84	0,18	58,30	1	0
19	DVLA	0,65	11,97	0,22	92,66	1	0
20	ESTI	0,58	11,80	0,60	59,10	1	0
21	ETWA	0,56	11,79	0,39	44,29	0	0
22	FAST	0,74	12,19	0,46	43,84	1	0
23	FASW	0,63	12,69	0,45	52,17	1	0
24	GGRM	0,56	13,59	0,37	69,29	1	0
25	GJTL	0,64	13,06	0,62	49,70	1	0
26	HMSP	0,69	12,29	0,47	98,18	1	0
27	ICBP	0,65	13,18	0,30	80,58	1	0
28	IKAI	0,46	11,74	0,47	37,50	0	0
29	IMAS	0,82	13,11	0,61	52,35	1	0
30	INAF	0,66	12,05	0,45	80,66	0	0
31	INAI	0,37	11,74	0,81	29,21	0	0
32	INCI	0,38	11,10	0,11	53,95	0	0
33	INDF	0,60	13,73	0,41	50,07	1	0
34	INDS	0,56	11,54	0,45	87,46	0	0
35	INTA	0,80	12,57	0,86	27,05	1	0
36	INTP	0,67	13,26	0,13	51,00	1	0

No	Kode	ERM	SIZE	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
37	IPOL	0,62	12,42	0,56	41,03	0	0
38	JECC	0,54	11,80	0,80	52,57	0	0
39	JPRS	0,65	11,64	0,23	35,70	0	0
40	KAEF	0,70	12,25	0,30	90,02	0	0
41	KBLM	0,44	11,81	0,62	19,37	0	0
42	KBRI	0,42	11,87	0,09	68,87	0	0
43	KDSI	0,45	11,77	0,52	49,10	0	0
44	KIAS	0,43	11,31	0,48	93,51	0	0
45	KICI	0,35	10,94	0,26	43,62	0	0
46	KLBF	0,81	12,92	0,21	64,00	1	0
47	KONI	0,44	10,88	0,65	64,16	1	0
48	KRAS	0,37	13,33	0,52	80,00	1	0
49	LAPD	0,38	9,07	0,41	31,94	0	0
50	LION	0,44	11,56	0,17	42,07	0	0
51	LMPI	0,48	11,84	0,41	22,45	0	0
52	LMSH	0,47	10,99	0,42	48,87	0	0
53	MASA	0,59	12,68	0,62	32,60	1	0
54	MBTO	0,54	11,73	0,26	66,82	0	0
55	MDRN	0,61	12,03	0,60	41,49	1	0
56	MITI	0,62	11,07	0,47	63,73	0	0
57	MLBI	0,48	12,09	0,57	75,10	1	0
58	MLIA	0,49	12,79	0,86	41,45	1	0
59	MLPL	0,50	13,16	0,43	62,35	0	0
60	MTDL	0,62	12,11	0,54	59,45	1	0
61	MYOH	0,52	11,63	0,58	46,80	0	0
62	MYTX	0,54	12,27	0,97	58,77	0	0
63	NIKL	0,68	11,96	0,52	35,00	1	0
64	PBRX	0,53	12,18	0,34	58,60	0	0
65	POLY	0,37	12,57	2,99	50,55	0	0
66	PRAS	0,37	11,68	0,71	48,33	0	0
67	PSDN	0,45	11,62	0,51	46,93	1	0
68	PTSN	0,60	11,88	0,34	66,47	0	0
69	PTSP	0,48	11,13	0,47	47,55	0	0
70	PYFA	0,49	11,08	0,30	53,85	0	0
71	RICY	0,46	11,81	0,45	52,00	0	0
72	RMBA	0,51	12,80	0,65	85,55	1	0
73	RODA	0,51	12,35	0,36	68,90	0	0
74	ROTI	0,54	11,88	0,28	34,00	1	1

No	Kode	ERM	SIZE	LEV	KONS_OWN	RA	CRO
75	SAIP	0,49	12,32	0,30	72,45	0	0
76	SIAP	0,54	11,21	0,37	36,00	0	0
77	SMAR	0,45	13,17	0,47	97,20	0	0
78	SMCB	0,56	13,04	0,31	80,65	1	0
79	SMGR	0,94	13,29	0,43	51,01	1	1
80	SMSM	0,49	12,06	0,41	58,13	0	1
81	SRSN	0,54	11,56	0,30	51,52	0	0
82	SSTM	0,41	11,93	0,65	40,99	0	0
83	SULI	0,52	12,23	0,98	33,48	1	0
84	TBLA	0,55	12,63	0,62	45,62	0	0
85	TCID	0,55	12,05	0,10	60,84	1	0
86	TIRA	0,38	11,35	0,47	42,50	0	0
87	TOTO	0,56	12,13	0,43	58,30	1	0
88	TRST	0,54	12,33	0,38	40,54	1	0
89	TSPC	0,43	12,63	0,28	95,06	0	0
90	ULTJ	0,44	12,34	0,36	35,41	0	0
91	UNTR	0,76	13,67	0,10	59,50	1	0
92	UNVR	0,69	13,02	0,50	85,00	1	0
93	VOKS	0,52	12,20	0,68	51,35	0	0
94	YPAS	0,45	11,35	0,34	89,45	0	0

Hasil Pengolahan Data Statistik

1. Statistik Deskriptif

1.1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	188	.23	.90	.5353	.10581
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Pengungkapan ERM pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010 dan 2011

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tahun 2010	94	.23	.82	.5191	.09950
Tahun 2011	94	.37	.90	.5515	.10989
Valid N (listwise)	94				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.2. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM_SIZE	188	9.07	14.19	12.0611	.79350
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.3. Leverage

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel *Leverage*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	188	.04	3.21	.5324	.43402
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.4. Konsentrasi Kepemilikan

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Konsentrasi Kepemilikan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CON_OWN	188	19.37	99.14	56.9167	19.74431
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.5. Reputasi Auditor

Tabel 4.10 Hasil Analisis Frekuensi Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON-BIG 4	110	58.5	58.5	58.5
BIG 4	78	41.5	41.5	100.0
Total	188	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.6. Chief Risk Officer

Tabel 4.11 Hasil Analisis Frekuensi Variabel Chief Risk Officer

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non CRO	180	95.7	95.7	95.7
CRO	8	4.3	4.3	100.0
Total	188	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

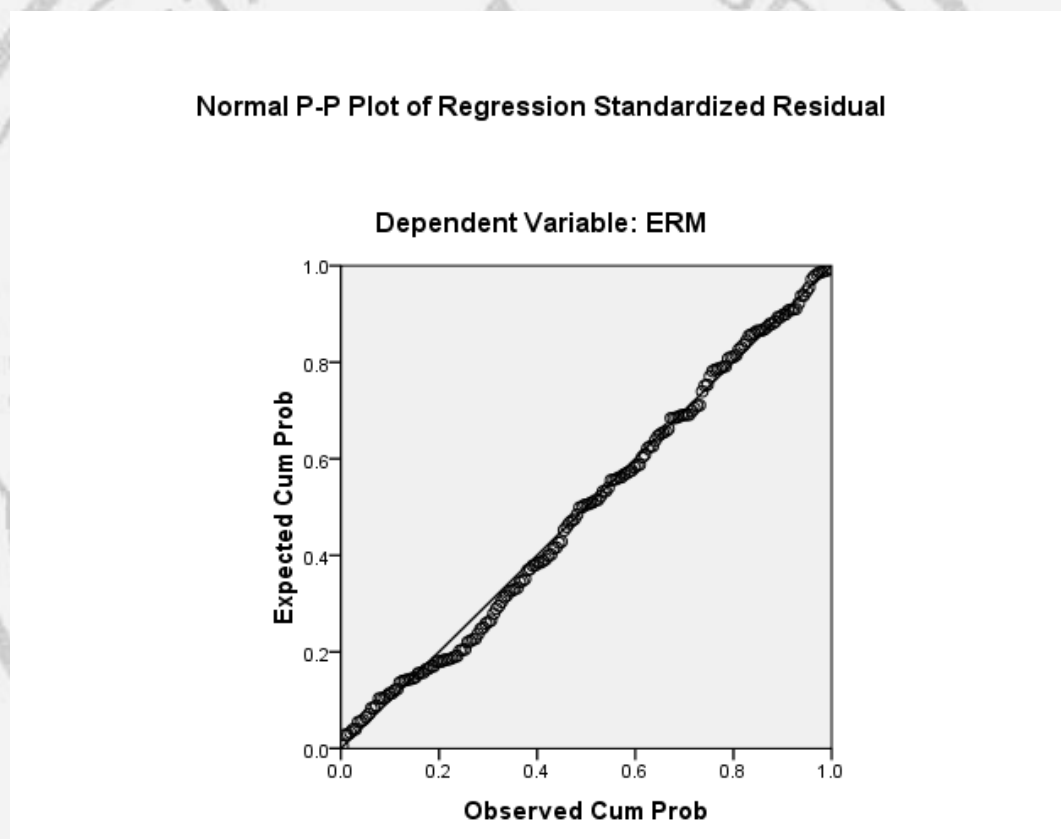
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08605055
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.659
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.13 Hasil Uji Skewness-Kurtosis**Descriptive Statistics**

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	188	.200	.177	-.364	.353
Valid N (listwise)	188				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	.020	.111			
CRO	.068	.033	.130	.936	1.068
LEV	-.018	.015	-.074	.962	1.039
BIGFOUR	.061	.015	.283	.726	1.377
FIRM_SIZE	.038	.010	.285	.710	1.408
CON_OWN	.001	.000	.130	.938	1.066

a. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CRO	0,936	1,068	Tidak ada Multikolinieritas
Leverage (LEV)	0,962	1,039	Tidak ada Multikolinieritas
Reputasi Auditor (BIGFOUR)	0,726	1,377	Tidak ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan(FIRM_SIZE)	0,710	1,408	Tidak ada Multikolinieritas
Konsentrasi Kepemilikan (CON_OWN)	0,938	1,066	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2.3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.15 Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.063		.517	.606
	CRO	.018	.018	.075	.997	.320
	LEV	-.005	.008	-.041	-.549	.584
	BIGFOUR	.011	.009	.110	1.294	.197
	FIRM_SIZE	.002	.005	.030	.353	.725
	CON_OWN	.000	.000	.086	1.140	.256

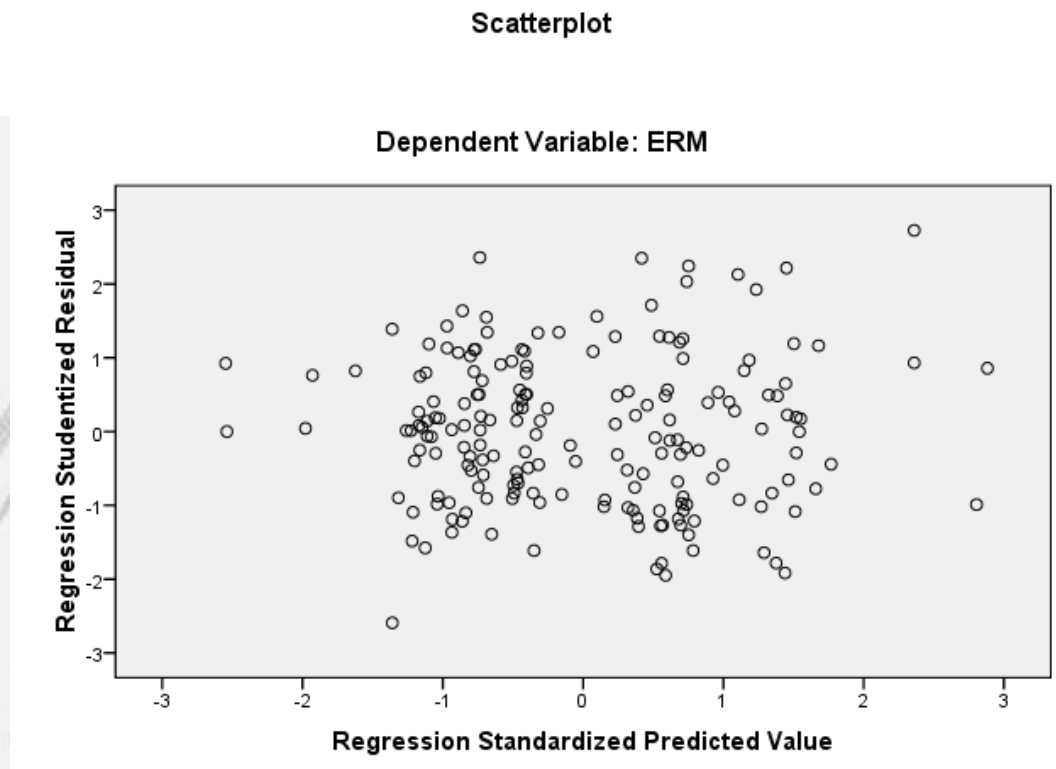
a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
CRO	0,320	Tidak ada Heteroskedastisitas
Leverage (LEV)	0,584	Tidak ada Heteroskedastisitas
Reputasi Auditor (BIGFOUR)	0,197	Tidak ada Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan(FIRM_SIZE)	0,725	Tidak ada Heteroskedastisitas
Konsentrasi Kepemilikan (CON_OWN)	0,256	Tidak ada Heteroskedastisitas

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.17 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.339	.320	.08722	2.002

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BOG FOUR, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.18 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.020	.111		.184	.854
FIRM_SIZE	.038	.010	.285	3.979	.000
LEV	-.018	.015	-.074	-1.206	.229
CON_OWN	.001	.000	.130	2.084	.039
BIGFOUR	.061	.015	.283	4.000	.000
CRO	.068	.033	.130	2.093	.038

a. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3.1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.320	.08722

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BIGFOUR, FIRM_SIZE

b. Dependen Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3.2. Uji Simultan

Tabel 4.20 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.709	5	.142	18.631	.000 ^a
	Residual	1.385	182	.008		
	Total	2.093	187			

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, CRO, LEV, BIGFOUR, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3.3. Uji Parsial

Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.020	.111		.184	.854
FIRM_SIZE	.038	.010	.285	3.979	.000
LEV	-.018	.015	-.074	-1.206	.229
CON_OWN	.001	.000	.130	2.084	.039
BIGFOUR	.061	.015	.283	4.000	.000
CRO	.068	.033	.130	2.093	.038

a. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013